

autrimahetta

My Husband
Wedding



My husband wedding

By Putri Mahetta

Desain

Cover novel: Putri Maheta

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

Percetakan:

My social media

Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082255724944

Line Id: Putrimaheta

Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sudah suka sama cerita ini dan memujinya. Tanpa kalian cerita saya tidak ada artinya. Maaf jika ada typo atau cara kepenulisan yang salah, terima kasih untuk semuanya...

Muach...

Cerita ini di lindungi undang- undang yang berlaku. Tidak di izinkan untuk menjiplak, di sadurkan atau di jual kembali dalam bentuk apapun tanpa seizin penulisnya.

Terima kasih...

Putri Maheta

Bab1

Sepeninggal sang mamah

Wanita itu tengah menangis di bahu suaminya, di depannya terdapat sebuah jasad. Jasad itu ialah sang mamah. Madya tak kuasa menahan tangis, Madya sangat menyayangi mamahnya itu. kesehariannya ia habiskan untuk mengurus sang mamah. Sang mamah wafat di umur tujuh puluh delapan tahun

Flashback

Marya baru saja menyelesaikan pekerjaannya, beliau sedang menanam kembang- kembang kesayangannya. Marya biasa di panggil oleh tetangga setempat dengan sebutan oma Rya. Biasanya menghabiskan sebagian waktunya di halaman rumah. Waktu itu Madya baru saja pulang dari pasar, ia melihat sang mamah sedang asyik menanam.

"assalamuallaikum, mah Madya pulang..." ucap Madya sambil mendatangi mamah.

"walaikumsallam,..." jawab mamah namun pandangannya tak beralih dari tanaman yang ia tanam

itu. " Madya, mama mau makan ikan rebus dan juga sambel, ikan yang sudah di rebus itu nanti di goreng saja." Sambung sang mamah lagi dan Madya hanya mengangguk seolah mengerti apa yang Marya mau.

Madya langsung masuk ke dalam rumah dan langsung menuju dapur, Madya mengeluarkan beberapa belanjaan yang ia beli tadi dipasar.sesuai keinginan mamahnya, Madya akan masak ikan palumarak dan juga sambel terasi mentah.

Ikan palumarak merupakan makanan khas sulawesi. ikan yang di rebus lalu diberi kunyit, jahe, laos , dan serai. Semua rempah itu di haluskan lalu di masukan kedalam panci beserta ikannya ditambah air lalu di rebus jangan lupa garam, penyedap dan juga asam agar ikan ada rasanya. Madya mengenakan apron lalu mulai memotong dan mengulek bahan-bahan tersebut.

Madya mendengar dentingan handphonenya berbunyi. Ia berhenti sejenak dari aktifitasnya untuk melihat handphonenya. Rupanya sang suami mengirim pesan singkat ia mengatakan kalau hari ini ia pulang telat di karenakan pekerjaan. Madya hanya percaya saja kepada Pram yang sedang bekerja di luar sana toh ia tak pernah berfikir negatif. Madya meletakan handphonenya lalu memasak lagi.

Marya merasa tubuhnya lelah dan juga sakit. Ia segera masuk kedalam rumah lalu mandi bersih bahkan sangat bersih. Setelah itu Marya menggunakan pakaian serba putih lalu naik ke atas kasur. Dia atas kasur itu ia berbaring sambil menutup matanya. Wajahnya damai dan bibirnya tersenyum menawan. Dari situ Marya sudah tidak bangun lagi hingga sekarang. Madya yang tak menyadari itu hanya berfikir kalau ibunya hanya tidur sebentar. Padahal ibunya sudah tiada.

Lama Madya menunggu sang mamah tak kunjung bangun-bangun juga hingga ia masuk ke kamar mamah lalu membangunkannya.

"mah..." panggil Madya lembut tangannya terulur di lengan Marya. "mah..." panggil Madya lagi kini suaranya agak keras sedikit. "mamah..." panggil Madya yang mulai khawatir, ia sedikit mengguncangkan tubuh sang mamah namun hasilnya tak ada pergerakan sedikitpun. Dengan memberanikah diri Madya memeriksa denyut nadinya dan, Mady mulai menangis ia menagis karena sang mamah sudah tiada " innalillahi wainaiilairojiun..." Ucap Madya. Ia luruh jatuh ke lantai. Dan menangis di samping jasad Marya.

Flashend

Madya masih saja menangis walaupun itu hanya sebuah isakan. Tubuhnya lemas saat melihat namanpan

makanan yang biasa ia siapkan untuk sang mamah makan nantinya masih utuh.

"ikhhlaskan kepergiannya sayang..." ucap Pram lembut

"insya Allah, aku ikhlas..." jawab Madya.

Setelah melewati beberapa proses pemakaman, di sinilah Madya dikamar sang mamah, kamar yang biasa beliau tempati untuk belajar agama, baca buku dan juga tidur. Sekarang kamar ini kosong tak berpenghuni.

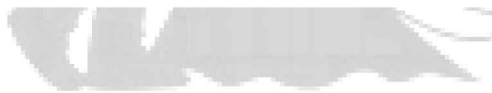
"yaa Allah, ku mohon ajari aku menuju jalanMu agar aku bisa bertemu dengan mamahku..." pinta Madya.

Kini Madya harus hidup dan berjuang sendiri untuk menghadapi dunia dan juga rumah tangganya. Madya memiliki tiga saudara namun ketiga saudaranya itu telah menikah dan tinggal di luar kota. Hanya Madyalah yang masih tinggal bersama mamahnya hingga akhir hayat beliau.

Madya pov

Bagiku mamah adalah sebuah guru tanpa jasa, ia mengajariku dan membimbingku sampai saat ini. Dan kini beliau sudah tenang di alam sana dan aku, aku harus

bertahan di atas pijakanku kini hingga akhir hayatku nanti.



Bab2

Pram memiliki wanita simpanan selama ini.

Wanita itu bernama Arbelia Arona Meka umurnya baru berusia dua puluh empat tahun. Arbelia hanya karyawan di kantor Pram, awalnya mereka hanya sebatas atasan dan bawahan namun lambat laun Pram menyukai wanita itu. Arbelia memiliki paras yang cantik rambut yang selalu tergerai lurus, wajahnya yang baby face serta tubuh yang montok dan berisi. Mereka menjalin hubungan hampir tujuh bulan dan sekarang Arbelia tengah mengandung buah cinta mereka.

Pertemuan Pram dan Lia tak sengaja terjadi di sebuah lobby. Saat itu Lia tengah terburu-buru memasuki gedung berlantai tiga puluh untuk interview dan tak sengaja ia menabrak seorang pria, dan pria itu adalah sang Ceo perusahaan yang ia pijaki kini. Seperti dalam kisah novel romance. Mereka berdua jatuh kelantai dengan Lia berada di atas tubuh Pram. Mata mereka tak sengaja bertemu membuat keduanya saling memandang dan menilai satu sama lain. Pram jatuh hati kepada wanita itu dan mulai mendekatinya hingga mereka berdua jadian.

Mungkin bahagia rasanya menjadi Pram dan Lia bisa saling mencintai dan menjalani kisahny seperti novel romance jatuh cinta, menjalin hubungan dan juga Pram lebih mementingkan Lia, tapi tidakkah kalian sadar bahwa Pram memiliki istri di rumah yang tengah menunggunya dengan sepenuh jiwa. Andai kata, jika kalian menjadi Madya peran yang di buang dalam kisah Pram dan Lia, apa yang kalian lakukan?? Bukankah itu sakit. Pikirkanlah. di sini, bahwa akan ada hati yang tersakiti. di sini, di balik cintanya Pram untuk Lia.

Dua tahun kemudian...

Madya tengah menunggu Pram pulang kerja. Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam. Namun suaminya tak kunjung ada. Madya dengan segenap kesabaran selalu menunggu Pram pulang hingga ia tertidur di depan tv.

Pram tengah memeluk Lia di dalam dekapannya. Mereka tak memakai sehelai benang pun. malam ini, Pram dan Lia habis melakukan hubungan intim di sebuah rumah yang ia belikan untuk wanitanya.

" Tidakkah kau pulang Pram, istrimu sedang menunggu kurasa" ucap Lia. Ia mendongakan sedikit kepalanya untuk melihat wajah Pram.

"Hm, sepertinya aku harus pulang karena dia sendiran dirumah" Pram beranjak dari kasur dan lalu memakai pakaiannya.

"Jagalah dirimu baik-baik sayang..aku pulang dulu" Pram mencium pucuk kepala Lia dan tak lupa perutnya juga. Lalu beranjak pergi.

Sesampainya dirumah Pram melihat Madya tengah tertidur di ruang tv. Ia merasa kotor jika melihat Madya, karena ia telah menorehkan luka secara diam-diam. Ia tak tau nantinya, jika Madya tau ia berselingkuh dengan teman kantornya. Perlahan Pram mengangkat tubuh Madya dan membawanya ke kamar mereka di mana kamar itu dulunya tempat sang mamah. Setelah meletakan Madya, Pram melepaskan pakaiannya lalu masuk ke kamar mandi guna membasuh tubuhnya yang lengket dengan keringat. Setelah itu ia keluar dari kamar mandi sekilas matanya melihat baju yang Madya sudah siapkan untuknya. Pram mengambil celananya saja dan langsung dipakai setelah itu ia tidur di samping Madya.

Pram dan Madya memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama rabbiah harifah dan seorang lelaki tampan bernama ibnu harafah. Mereka berdua sedang berada di rumah kakaknya Madya di Bandung. Rabbiah dan Ibnu tengah bersekolah dasar di salah satu pendidikan di Surabaya.

Pagi menyambut Madya dan juga Pram. Madya nampak kaget melihat Pram kini sudah di sampingnya. Matanya teralih ke tubuh Pram yang di penuh bercak merah, entah apa yang di rasakan Madya saat melihat bercak itu. Namun hanya satu yang bisa ia dapat gambarkan untuk rasanya saat ini, yaitu sakit. Apa Pram selingkuh? Hanya tuhan yang lebih mengetahui.

Madya beranjak dari kasurnya dan langsung ke kamar mandi melakukan ritual seperti biasa lalu keluar kembali. Pram masih saja tidur dengan gaya tengkurapnya. Madya langsung keluar kamar untuk menyiapkan sarapan suaminya . Jam menunjukan pukul tujuh pagi, Madya membuka kulkas mencari bahan untuk bisa di masaknya namun semua bahan tersebut sudah habis.

"Sebaiknya aku ke kepasar" gumam Madya sambil menutup pintu kulkas kembali. Ia kembali ke kamarnya untuk mengganti pakaian dan juga mengambil dompet. Sesampainya di kamar ia tak sengaja mendengar

Pram tengah berbicara, rupanya ia sudah bangun pikir Madya. Madya berdiri diambang pintu yang tidak tertutup rapat telinganya mendengar dengan tajam arah pembicaraan itu.

"Ini hari minggu Lia, please biarkan aku bersama Madya dulu dan sisanya untukmu sayang...aku janji besok akan datang pagi-pagi sekali ke rumah kita...." Ucap Pram yang di dengar oleh Madya. Madya hanya menutup mulutnya ia tak kuasa menahan tangis. Rupanya memang benar suaminya memiliki wanita selain dirinya.

"Jaga *baby* kita *honey*, katakan ke dia bahwa daddynya sangat merindukannya" ucap Pram lagi. Membuat Madya tambah syok.

Pram membalikan tubuhnya setelah menerima telfon dari Lia, lalu pergi ke kamar mandi. Madya menghapus air matanya dengan cepat sebelum Pram membuka pintu dan terperanjat kaget.

"Ma-Madya..." panggil Pram gerogi. "Kamu sejak kapan berada disini??" Tanya Pram sambil menggosok kepalanya dengan handuk.

" baru saja" jawab Madya sambil tersenyum, padahal hatinya sedang menangis.

"Owh..." Pram ber oh ria. Pikir Pram kirain Madya mendengar ucapan dia tadi pada saat menerima telp dari kekasihnya itu. Madya langsung masuk ke kamar mengganti baju dan juga mengambil dompet untuk kepasar

"Mau kemana?" Tanya Pram saat melihat Madya dandan

"Pasar, mau belanja sayur dan kebutuhan lainnya" jawab Madya sambil memakai lipstik bewarna ping.

"Mau kuantar?" Tawar Pram.

"Tidak usah..." jawab Madya cepat sebelum akhirnya ia keluar dan menubruk tubuh Pram.

Madya menggunakan angkutan umum yang biasanya berlalu lalang di jalan raya. Di dalam angkot itu ia menyembunyikan rasa pedihnya. Apa yang harus ia lakukan?? Di saat suaminya telah memiliki wanita lain?? Madya akan menikahkan mereka berdua, yaa ia akan menikahkan suaminya dengan perempuan yang Pram sukai itu.

My husband wedding

Sesampainya di pasar Madya turun dari angkot lalu membayarnya. setelah itu ia mulai berbelanja keperluan di rumah dari kebutuhan makan serta beberapa peralatan rumah tangga hingga secara tak sengaja ia menabrak seorang wanita yang amat cantik.

"Aw" jerit wanita itu dengan nada manja.

"Maaf, maaf saya gak sengaja" ucap Madya saat membantu wanita itu berdiri.

"Tidak apa-apa" jawab wanita itu ramah.

Wanita itu adalah simpanan suaminya namun Madya tidak tau. Tetapi Arbelia tau kalau yang menabraknya adalah istri pertamanya Pram.

"Lagi hamil ya. maafkan aku." pinta Madya memelas saat melihat Lia mengelus perutnya itu

Lia mengangguk " iya mbak, baru tiga bulan..." jawab Lia.

"selamat yah, salam kenal aku Madya" Madya mengulurkan tangannya dan di sambut hangat oleh Arbelia

"Arbelia, panggil saja Lia mbak....!!!" Jawab Liat manis nyatanya hati Lia busuk.

my husband wedding

"Btw kesini sama siapa.?" Tanya Madya mengakrabkan diri. Karena selama ini ia tak pernah akrab dengan siapapun.

"Sama mamah sedangkan sang suami yah lagi berada di rumah istri pertama...." jawab Lia sambil bertampang melas.

Rupanya ia istri kedua batin Madya mengatakan

"Baiklah aku pulang dulu, kebetulan suamiku sedang menunggu..." pamit Madya yang langsung beranjak pergi. Melewati Lia.

"Aku akan membuat Pram meninggalkanmu Madya" ucap Lia sambil melihat Madya pergi.

Kini Madya sudah sampai di rumah dengan cekatan ia langsung pergi ke dapur dan memasak. Hari ini ia akan membuat ikan gurami asam manis dan juga cah kangkung ke sukaan Pram. Pram nampak melihat madya tengah sibuk memasak ia tersenyum jail sambil mengendap-endap berjalan menuju Madya dan

Hupppp

Pram memeluk Madya dari belakang mencium pucuk kepala Madya dengan sayang.

"Ke kamar yuk" Ajak Pram, tangannya ia masukan ke dalam baju Madya menyentuh perut hingga payudara istrinya.

"Aku masak dulu Pram, isss...." jawab Madya sambil mencoba mengeluarkan tangan suaminya dari balik baju.

"Baiklah,aku akan menunggunya..." jawab Pram tanpa beranjak sedikitpun dari Madya.

Pram seperti lintah yang terus menempeli Madya ke manapun. Dan Madya pun nampak sedikit terganggu karena aktifitas masaknya sangat terbatas.

"Pram lepasin sebentar saja. aku mau mengulak rempah" Pinta Madya dengan nada jengah.

"Aaaa...gak mau..." jawab Pram seperti anak kecil. Madya menghembuskan nafasnya kasar

"Baiklah..." ucap Madya pasrah. Madya mulai mengulak rempah tersebut seperti bawang merah, bwan putih dan lain sebagainya.

Dengan sigap Madya mulai memasukan bumbu-bumbu kedalam wajan sambil juga menggoreng ikan gurame hingga kering.

Pram yang terus menempeli Madya sedikit bahagia memiliki istri cantiknya itu. Setelah beberapa jam berkulat dengan dapur, kini akhirnya masakan yang buat Madyapun jadi.

Menu yang sangat sederhana namun bisa membuat perut kenyang.

"Makanlah sayang...aku ingin mandi dulu..." ucap Madya yang baru saja menata makanan di atas meja. Pram melepaskan pelukannya lalu duduk di kursi makan. Ia hanya mengaggukkan kepalanya sebelum akhirnya menyantap masakan istrinya.

Ting!!!

"Sayang, aku membutuhkanmu sekarang!!! Perutku sakit..."

Pesan singkat yang membuat Pram nyaris lepas jantungnya saat membaca. Sang pujaannya sedang sakit dan ia harus segera menemuinya. Nafsu makannya

hilang kini ia bergegas pergi tanpa pamit. Meninggalkan Madya dan masakannya sendirian dirumah.



Bab3

Permohonan izin Pram

Pram berhenti tepat di depan sebuah rumah yang amat megah dan mewa, dengan cepat ia keluar dari mobil dan langsung masuk ke dalam rumah, mencari seseorang yang amat membutuhkan dirinya. Pram segera menuju kamar wanita sesampainya disana, ia melihat Lia sedang terbaring lemah dan ada seorang dokter muda bisa di perkirakan dokter itu seumuran dengan dirinya.

"Sayang..." ucap Pram khawatir ia segera mendekati Lia.
"Apa yang terjadi..." tanya Pram sambil melihat Lia pucat.

"Aku hanya terpeleset sayang di kamar mandi, dan perutku sakit tapi dengan cepat dokter Azka datang setelah aku menelfonnya...." jawab Lia jujur.

Pram pov.

Aku sangat mengkhawatir kan Lia dan juga calon bayi kami. Tapi aku harus bagaimana??? Lia adalah wanita simpananku yang selalu ku agung-agungkan seperti

bidadari cantik, harta apapun akan kuberikan untuknya, segalanya, bahkan seluruh apa yang ku punya. Kini Lia tengah tertidur di sampingku tepatnya di dalam dekapanku. Kubelai anak rambutnya yang menjutai begitu saja. Dan mencium bibir mungilnya.

"Tidurlah sayang, setelah kau bangun. Aku akan membicarakan sesuatu..." ucapku yang terus terjaga.

Selama di dalam perjalanan aku terus memikirkan Lia, aku harus menikahinya dan Madya harus menerima itu. Madya harus rela dengan semua itu atau aku akan meninggalkannya. Aku tidak bisa hidup tanpa Lia dan juga Madya, karena ke duanya sama-sama kucintai.

Lagi-lagi Madya di tinggal oleh suaminya entah kemana. Madya melihat masakannya yang belum tersentuh sedikitpun oleh Pram.

Madya pov

Aku menatap meja makan yang sudah kosong. Pram entah pergi kemana!! Dan lagi-lagi aku di tinggal.

"Apa dia pergi ke tempat kekasih gelapnya itu..." tanyaku ke diri sendiri. Sebaiknya aku tidak berfikir negatif, mungkin saja ia sedang bekerja.

Lia terbangun dari tidurnya, ia melihat jam yang di berada di dinding sudah menunjukkan pukul lima sore. Lia memalingkan wajahnya melihat Pram tengah tertidur di sampingnya.

"Pram, bangunlah..." Lia mengusap rambut Pram penuh dengan sayang membuat si empu yang mempunyai rambut itu terbangun.

"kau sudah bangun...?" Tanya Pram sambil mengucek matanya. Ia bangun dari tidurnya menjadi duduk.

"Kapan kita menikah sayang ... kandunganku makin membesar dan aku lelah bersembunyi dari keluargaku... aku sangat merindukan bundaku di rumah Pram..." tanya Lia sedih, memang Lia berkata jujur kalau dirinya sangat merindukan sang bunda di rumah.

Pram yang sudah mengumpulkan nyawanya langsung bersandar di belakang, matanya melihat atap plafon berwarna putih.

"Aku akan menikahimu tapi kita harus meminta restu pada Madya, bagaimapun juga ia istri pertamaku dan aku tidak akan berpisah dengan dia, karena Madya adalah jodoh dari langit dan aku yang memintanya langsung pada tuhanku..." Pram menengok Lia. Pram berharap Lia mengerti maksudnya.

"Apa dia tidak akan marah?? Atau pun cemburu!!! " tanya Lia ragu.

"Entahlah, sekarang kita akan mencobanya..." pram langsung bangun dan menggendong Lia.

"Eh eh kita mau ngapain..." tanya Lia kebingungan

"Ke rumah orang tua Madya lebih tepatnya tempat tinggal aku dan Madya...." ucap Pram sambil membopong Lia menuju lemari pakaian.

Mereka berdua sedang berganti baju dan sebagainya setelah itu mereka keluar dari kamar dan pergi dari rumah.

"Apa Madya akan menerimaku Pram??? Aku takut..." ucap Lia saat mereka tengah berada di dalam perjalanan.

"Madya wanita yang rela melihatku bahagia...jadi dia merestui kita karena kamu adalah sumber kebahagiaanku sayang...." jawab Pram yakin. Yah dia yakin bahwa Madya akan merestuinnya.

Madya tengah menonton acara talkshow di ruang santai, tangannya terus memegang remot, kadang pikirannya melayang kemana-mana. ia teringat sang mamah, kedua anaknya dan juga Pram. Sebenarnya, Madya sama seperti perempuan di luar sana curiga ketika suami tidak sering di rumah kesal, marah dan sebagainya bertanya apa kamu selingkuh atau tidak perubahan sikapnya seperti orang lain dan tidak terlalu mengagap Madya adalah istrinya. Tapi ia selalu tabah dan sabar, Madya pikir inilah dunia dan segala ujian yang tuhan beri.

Madya pov

Kehidupanku seperti tidak memiliki suami, selalu sendirian dirumah begitupun anak, aku sangat merindukan kedua anakku. Mereka masih betah berlibur di sana.

"Assalamualaikum..." sapa Pram yang baru saja masuk. Aku langsung bangun dari tempat duduk menuju ruang tamu.

"Sudah pulang!" Tanyaku dingin.

"Permisi mbak..." sapa seorang wanita di belakang Pram, wanita itu kalau tidak salah,

"Duduklah Lia, dan kamu Madya aku ingin bicara sesuatu bolehkah... tapi perkenalkan dulu wanita ini---" ucap Pram yang langsung di potong oleh Madya.

"Aku sudah tau aku bertemu dengan wanita itu di pasar, duduklah dulu Lia... dan kamu Pram ikutlah..." ucapku yang langsung masuk ke kamar.

Aku duduk di tepi ranjang menunggu Pram mengatakan sesuatu.

"Madya..." panggilnya, ia sedikit berjongkok di depanku matanya tak berani menatap wajahku.

"Aku meminta izin untuk menikah dengan Lia..." pinta Pram.

Jjjjeddaaarr!!!!

Author pov

Hati Madya bagaikan di hunus sembilu pisau yang sangat banyak. Jantungnya hampir berhenti berdetak. Ia bahkan tercengang dan pikirannya buntu.

My husband wedding

Ingin rasanya ia berteriak *tidak* menyunpah serapahi Pram dan wanita itu. Tapi lagi-lagi ia harus menahan amarah itu.

"Pram..."panggil Madya nyaris tanpa suara, matanya mengeluarkan cairan bening dan juga hangat.

"Madya, Madya please jangan nangis sayang. maafkan aku Kumohon restui aku dan Lia, ia sedang mengandung anakku sayang.anak kamu juga kan..." Pram mencoba bangkit dan menatap mata Madya. Tangannya terulur untuk mengusap air mata istrinya namun Madya menepis tangan itu dengan kasar. Madya mengusap air matanya dengan cepat lalu ia berdiri di hadapan suaminya.

"Aku mengizinkanmu untuk menikah dengannya, tapi ceraikan aku terlebih dahulu" pinta Madya tajam.

"Aku tidak akan menceraikanmu, tidak akan Madya karena aku sudah berjanji dengan alm. Mamah kamu untuk menjaga dirimu" balas Pram tak kalah tajam.

"Darimana kamu mendapatkan wanita itu, bagaimana ia bisa mengandung anakmu Pram, kumohon jujur!!! " kata Madya sambil melihat Pram memelas. Pram menutup ke dua matanya ia takut kalau Madya tau itu akan membuat hatinya sakit.

"Baiklah aku akan menjelaskannya."

Pram mulai menceritakan bagaimana bisa ia bertemu dengan Lia, kerja di tempatnya dan juga jatuh cinta. Mengejar wanita itu hingga mereka menjalin sebuah hubungan selama beberapa tahun, memberikan beberapa hadiah untuk Lia sampai akhirnya mereka berdua memiliki bayi yang sedang di kandung Lia.

"Pergilah Pram. menikahlah sesuai harapan kalian Aku ikhlas!! Ucap Madya setelah mendengar penjelasan Pram. Entah apa yang di rasakan Pram yang jelas ia sangat bahagia walaupun ada rasa sedikit sedih karena Madya. Madya tersenyum sambil membelai kepala suaminya. bukannya Madya lemah dan tidak ingin memberontak. Tentu saja ia akan melakukan hal itu tapi nanti. Madya masih saja duduk di tepi ranjang dan Pram merunduk di hadapannya. Membuat Madya leluarsa membelai kepala suami tercintanya itu.

"Pergilah dan menikahlah dengan Lia. tapi maaf, aku tidak bisa menghadirinya" Kata Madya memberi tau Pram. Pram tersekedap sedikit.

"Kenapa? kamu bisa Yaa, kamu harus jadi saksi pernikahanku dan Lia." jawab Pram meyakinkan. Madya menggeleng pelan ia tersenyum penuh dengan kasih sayang.

"Kita keluar.calon istrimu sedang menunggu"
Madya bangkin dari duduknya dan ingin berdiri namun Pram menahan dirinya. Justru Pram membaringkan Madya dan menindihnya langsung.

"Pram..." Madya mencoba untuk memberontak namun Pram menatap dirinya tajam. Tanpa banyak kata ia langsung mencium bibir istrinya menyedap setiap inci bibir merah muda itu lalu ia turun ke leher hingga terdapat sebuah *kissmark* cantik. Madya hanya menggigit bibirnya guna menahan hasrat yang menggelora di dalam dirinya.

"Bana dokunmasına izin, metresi Pramoedya" (biarkan aku menyentuhmu nyonya Pramudya.) Ucapan Pram menggunakan bahasa turkinya. Madya tidak menjawab apapun ia hanya diam namun menurut Pram, diamnya Madya adalah setuju. Tanpa banyak menunggu Pram langsung menyentuh Madya, ia membuka daster istri cantiknya kemudian bra dan celana dalam. Entahlah, menurut suami Madya itu kapan terakhir kali mereka hubungan badan, karena Pram yang selalu sibuk dengan Lia, hingga ia jarang berhubungan dengan Madya. Pram meneguk air ludahnya sendiri saat melihat tubuh mulus Madya bahkan sangking putih kulitnya ia bisa melihat urat-urat Madya yang kelihatan warna hijaunya. Buah dadanya pun tak kalah menggiurkan begitu bulat dan juga padat berisi. Jika di bandingkan dengan Lia mungkin ia kalah. Puting susunya bewarna ping dan meluncup ke atas. Sangat berbeda dengan punya Lia, seperti pepaya yang

menggantung pikir Pram. Pram baru menyadari jika bentuk tubuh Madya tak kalah menggiurkan dibanding Lia. Karena Madya selalu memakai baju kaos longgar hingga buah dada Madya tidak terlalu kelihatan. Pram masih menatap tubuh Madya hingga Madya menegurnya.

"Pram aku kedinginan..." Madya berkata, membuat Pram tersadar

"Tenang sayang,aku akan menghangatkanmu..." jawab Pram. Pram langsung melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya hingga bertelanjang bulat dan menampilkan tubuh atletisnya. Madya yang melihat itu sedikit tersenyum.

"Tak kalah menggiurkan bukan.." bisik Pram di telinga Madya, sebelum akhirnya Pram mencium dan menggigitnya. Madya menahan deru nafasnya.

Kini tubuh mereka menyatu walaupun Pram belum memasukinya. Ada perasaan bahagia saat Pram menyentuhnya.

"Siap sayang" kata Pram yang sedang menghunuskan kejantanannya ke dalam liang Madya.

"Ah." erang Madya yang sedikit sakit di masuki oleh Pram.

"Emhh." erang Pram saat memasukinya. Rasanya begitu sempit dan juga legit. Membuat Pram merasakan kenikmatan tiada batas.

"Punyamu terlalu sempit sayang ahhh, ahhh..." ucap Pram di sela goyangannya.

"Karena kamu jarang memasukinya Pram" ucap Madya
" *be faster honey...*" pinta Madya tak tertahankan

"*You wish my dalr..*" jawab Pram dengan penuh senyum.

Lia nampak gelisah sedang menunggu Pram dan Madya tak kunjung keluar.

"Apa Madya mengizinkan aku dan Pram menikah atau tidak, ahk jika sampai tidak di restui bisa batal rencana gue, bangke!!! " umpat Lia.

Handphone Lia berdering ia mengambil hp nya lalu melihatnya. Rupanya seseorang menelfonnya.

"*hallo sayang, kamu di mana??? Aku merindukan pelacur mungilku...*" ucap seseorang di sebrang sana.

Lia tau siapa yang menelfonnya. Lia nampak tersenyum sumringah.

"Aku lagi di rumah Madya, istri pertamanya Pram..." jawab Lia sambil memilin rambut hitamnya.

*"Owh, rupanya an*ing kecil itu menuruti mu heh..." kata seseorang itu meremehkan*

"Diam lah mas, aku sedang berusaha!! " jawab Lia sambil melihat pintu kamar Madya dan Pram "aku begini karena keinginan kita untuk mendapatkan harta Pram." Ucap Lia lagi

"Owh baiklah, tapi tadi pagi ku dengar kau terpeleset di kamar mandi sayang... kamu membuatku khawatir dengan anak kita!!! "

"Aku berbohong, agar Pram menemuiku dan menjauh dari Madya... sudah aku tutup dulu, nanti rencana kita bisa gagal."

"Hm..baiklah pelacur kecilku love you,!!!"

"Love you too..."

Lia cepat-cepat menutup telfonnya lalu memasukan kembali ke dalam tas. Matanya terus mengawasi pintu kamar Madya dan Pram.

my husband wedding

Pram baru saja selesai mandi begitupun Madya. Tetapi Madya langsung terkapar tak berdaya karena tenaganya kali ini benar-benar terkuras habis akibat Pram.

"Sayang..." guncang Pram ke tubuh Madya sambil menggosok kepalanya yang basah dengan handuk kecil.

"Hm..." jawab Madya yang tengah menutup mata. Sungguh ia sangat lelah.

"Yah tidur..." gerutu Pram

"Aku lelah Pram, kalau mau pergi pergi saja!" Ungkap Madya kesal.

"Hm baiklah aku mau antar Lia pulang dulu..."

Cup

Pram mencium kepala istrinya sebelum beranjak pergi.

Cleekkk....

My husband wedding

Lia langsung memperbaiki posisi duduknya saat Pram keluar dari kamar. Ia meneliti tubuh Pram dari atas sampai bawah

"*Apa Madya tidak memukulnya atau lainnya*" ucap Lia dalam hati.

"Maaf menunggu lama, Madya mengizinkan kita menikah setelah aku memberikannya sedikit kenikamatan..." ucap Pram.

"Kamu bercumbu dengannya..." selidik Lia.

Pram hanya menggedikkan acuh.

"Aku tidak berselera dengan tubuhnya." bohong Pram nyatanya ia sangat-sangat berselera bahkan ingin memintanya lagi.

"Baguslah sayang jadi kapan kita akan menikah..."

"Bulan depan sayang ... sebaiknya kamu kuantar pulang..." Pram menarik tubuh Lia namun Lia menahannya

"Apa kamu tidak menginap di mansion kita..???"
Tanya Lia merajuk

"Malam ini aku tidur bersama Madya dulu sebelum akhirnya bersamamu sayang..." jawab Pram lembut matanya memancarkan cinta.

"Hm, baiklah sayang..." angguk Lia sambil tersenyum imut.

Pram membawa Lia pulang kerumahnya dan segera kembali ke rumah Madya.



Bab 4

Pernikahan Pram

Seminggu sudah Pram tidak pulang ke rumah istri pertamanya. Ia dan Lia begitu sibuk menyiapkan acara pernikahan mereka. Lia sangat antusias dengan pernikahannya terlihat sejak tadi ia terus membeli ini itu, tentunya dengan uang Pram. Sedangkan Pram hanya mengekorinya dari belakang, berjalan santai sambil melihat toko-toko, ia memikirkan barang apa yang bagus untuk Madya??? Yang indah namun sederhana, terbilang istri di rumahnya itu tidak suka barang mewah. Pram memegang lekukan lehernya, lalu ia masuk ke dalam salah satu toko perhiasan melihat berlian bewarna merah merah muda. Pram mendekati etalasi toko itu dan di sambut oleh pelayan.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu..." sapa pelayan toko yang ber *nametag* Orlan.

"Saya mau cincin berlian ini!! Tunjuk Pram tanpa mengalihkan pandangannya dari cincin berbatu merah muda. Pelayan itu mengangguk lalu mengambil cincinnya.

Cincin berlian berjenis *the steinmetz pink* seharga fantastis.

Sambil menunggu cincin berlian yang sedang di bungkus. Pram mengalihkan pandanganyaa, tak sengaja ia melihat cincin mainan berbentuk serupa dengan yang ia beli. Pram mendekati tempat itu lalu mengambilnya.

"Tolong bungkus cincin ini juga dengan bungkus yang serupa..." pinta Pram sambil menyerahkan cincin palsu itu. Sang pelayan nampak bingung dengan pembelinya namun ia tak banyak bicara. Orlan langsung mengangguk dan mengambil cincin itu untuk segera di bungkuskan.

Setelah di bungkus, Pram memberikan *credit card limited edition* berwarna gold ke arah pelayan. Dan mengambil dua bungkus yang berisi cincin tadi.

"Sayang..." Lia nampak tersenyum melihat bungkus yang di bawa Pram

"Apa itu untukku..." tanya Lia, matanya nampak berbinar melihat tas kecil yang di jinjing Pram . Pram mengangguk pelan sambil menyerahkan salah satu tas itu. Sedangkan yang satunya ia sembunyikan di balik jas kerjanya. Pram nampak tersenyum hangat

"Makasih sayang..." ucap Lia senang. Ia mencium pipi Pram lalu beranjak pergi.

Besok adalah hari sakral mereka. Seluruh keluarga Lia begitu antusias dan bahagia terutama sang mamah yang mendapatkan perhiasan begitu banyak dari Pram. Kini mereka sedang duduk di ruang tengah tepatnya di masion mewah Lia.

"Duh nak, mamah bahagia deh, punya mantu seperti kamu..." ucap mamah Lia dengan nada khas ibu-ibu arisan. Pram hanya tersenyum hangat. Lerrisa adalah ibunya Lia, beliau berumur lima puluh tujuh tahun, hidupnya dulu susah dan kini semenjak Lia berhubungan dengan Pram. Lerris seperti mandi harta. Bukan Lerris namanya kalau ia tidak pamer semua hartanya ke tetangga setempat dan juga beberapa teman arisannya. Lerris seorang janda namun nakal, banyak kakek-kakek milyarder menidurinya. Bahkan ia melayani empat atau lima lelaki secara bersamaan. *Like mother like girl*. Lerris dan Lia saling bekerja sama dalam mengeruk harta Pram.

"Sama-sama mah... minta restunya untuk Pram dan juga istri Pram yang mungil ini..." jawab Pram sambil mencubit pipi Lia. Lia yang sedang berada di pelukan Pram langsung ngambek.

"Ahh sayang sakit tau.." Lia memanyunkan bibirnya. Andaikan tak ada sang mamah mungkin bibir itu sudah menyatu dengan bibir Pram.

"Bagaimana dengan kandunganmu hm..." kuharap dia sehat di dalam sini..." Pram memegang perut calon istrinya itu sambil sesekali mengelusnya.

"baik kok sayang..." balas Lia sambil ikut memegang perutnya.

Keesokan harinya...

Pernikahan itu begitu mewah bahkan sangat mewah, banyak para tamu undangan yang menghadiri acara tersebut. Disana, diatas sana Madya melihat Pram dan juga Lia tengah mengucapkan ikhrrar suci. Madya hanya menahan gemuruh di dalam dadanya. Setelah ijab kabul Pram dan Lia mendatangi Madya.

"Kamu datang Madya, terimah kasih..." ucap Pram penuh syukur. Madya hanya tersenyum sedikit.

"Terpaksa," jawab Madya " aku berharap kalian bahagia!!! Pram jangan beritahu siapapun kamu menikah lagi...apalagi ke keluargaku!!!" Sambung Madya. Pram

yang mendengar itu mengganggu patuh. Lia yang merasa kesal karena melihat Madya tengah menatap suami tampannya langsung memegang lengan suaminya.

"Sayang, perutku sakit duduk yuk..." renek Lia sambil mengelus perutnya. Senjata Lia yang paling ampuh agar Pram menurutinya.

"Kamu duduklah duluan, aku masih mau bicara dengan Madya..." pram melepaskan pegangan Lia pelan. Lia menghentakan kakinya satu karena kesal

"Aku lagi HAMIL anak kamu Pram..." teriak Lia kesal di tengah acara. Madya yang melihat itu langsung menyuruh Pram ikut dengannya.

"Pergilah Pram, aku juga ingin ke bandara mau jemput anak-anak!! Bujuk Madya.

"Ada apa ini!! Heh perempuan murahan ngapain kamu kesini ganggu saja acara anak saya..." hardik Lerris yang baru saja sampai ke Madya. Pram yang mendengar ibu mertuanya itu geram. Madya memberikan tatapan seolah jangan ikut campur.

"Saya," Madya menunjuk dirinya sendiri "murahan!?" Kata Madya "maaf nyonya, saya punya harga diri untuk menjadi seperti itu, terlalu hina jika menjadi seperti itu..!!!" Jawab Madya menahan emosi.

"Kalau begitu yaa udah silahkan keluar dari sini!!! " kata Lerris marah. Mata lerris melotot tajam ke arah Madya. "Penjaga bawa wanita ini keluar..." perintah Lerris seenak perutnya.

Penjaga yang tak jauh dari situ nampak ketakutan untuk membawa Madya keluar.

"Hey nyonya, penjagamu tidak akan pernah membawaku kemana-mana, lihatlah tampang mereka... cih!!! Aku hanya tinggal menjentikan ujung kuku ku, maka kamu dan anakmu akan menjadi debu..." kata Madya tajam.

"Pram tolong usir wanita itu.." pinta Lerris. Pram yang mendengar itu tak bisa berkutik.

"Sudah kubilang, bahkan Pram pun tak bisa mengusirku... karena apa!?? Aku adalah nyonya Pramudya Nicolas istri sahnya Pramudya!!! " jawab Madya penuh kemenangan. "Bahkan kolega disini pun tau, kalau saya adalah istrinya..."

Lerris yang merasa di permalu langsung pergi entah kemana, sedangkan Lia mengejar ibunya. Pram mendekati Madya untuk menyuruhnya pulang ke rumah

"Apa-apaan Madya???!kamu mengacaukan pernikahanku...lebih baik pulanglah kerumah dan jangan

menapakan kakimu disini lagi .." kata Pram lalu ia menyusul Lia beserta Lerissa.

Madya yang mendengar itu hanya bisa diam. Sebaiknya ia pulang kerumah sambil menjemput kedua buah hatinya pulang. Madya melangkahakan kakinya ke luar gedung, tak sengaja ia berpapasan dengan pria yang lumayan menawan memakai pakaian serba hitam masuk kedalam. Madya hanya terkagum sebelum akhirnya pergi.

Seorang lelaki tengah berdiri di acara pesta. ia melepaskan kaca mata yang melekat matanya. Di ujung sana terdapat pelacur kecilnya sedang bercengkrama dengan sahabatnya. Elder tersenyum jahat. Dengan langkah mantap ia mendatangi mereka berdua.

"Selamat bro, udah nikah juga akhirnya..." sapa Elder dan di sambut oleh Pram.

"Thanks bro...kapan nyusul..." tanya Pram sambil menjabat tangan El. Elder melirik Lia lalu dengan ceoat mengalihkan pandangannya lagi.

"Belum tau bro...!!!" Jawab El sbil memegang lekukan lehernya.

"Ckckc...udah sana makan dulu!!! Selamat menikmati acaranya bro..." ucap Pram sambil mengeratkan pelukannya ke Lia karena Pram sempat melihat El tengah menatap Lia.

"Istri lo cantik banget..." kata El ke Pram.

"Thanks..." jaeab Pram dengan nada tak suka.

"Cieeee..., oh yaa Pram tadi aku berpapasan dengan seorang wanita... pas di pintu masuk. Itu siapa yaa.. gue mau ngejar itu aja ah...!!! El bertanya. Lia tau maksud lelaki itu siapa.

"dia Madya kak!" jawab Lia.

El mengagguk sambil membayangkan wajah Madya.

Pram yang melihat itu tak suka

"Dia istri pertamaku el..." jawab Pram

"Hah? Maksudny? Kok aku bisa gak tau sih??
Tanya El kaget.

"Bisalah Udah nanti aja kapan-kapan kita bahas ok"
jawab Pram. El nampak mengagguk sambil melangkah pergi.

"Baiklah"...

Kini lia sekarang berada di kamar mereka. Lia mencoba melepaskan perhiasan di kepalanya lalu baju kebaya hingga ia bertelanjang bulat. Pram sedang menghadiri sebuah acara privat. Hingga ia tidak bisa di temani. Jendela besar itu tengah terbuka menampilkan sosok lelaki.

"Buka kakimu pelacur kecilku... juniorku ingin masuk..." El menangkap tubuh Lia lalu di baringkan ke ranjang.

"El kenapa bisa disini.. nanti ketahuan Pram..." cicit Lia.

"An*ing kecil itu lagi ada privat party jadi gaj bakal kesini, udah ah, bikin orang gak mood aja..." jawab El sambil menghisap payudara Lia. Sese kali payudara itu ia pelintir hingga bewarna merah. Lia seperti pelacur beneran hanya mengerang dan mendesah nikmat. El membuka selangkangan Lia dan menusuk liang itu dengan kejantanannya. Mereka saling mendesah dan meraung melepaskan hasrat terpendam mereka.

"Akhhhh!! *You so damn Lia... fu*k you honey...oughh ahh...*" erang El saat mencapai klimaks. "Ouhhhh pelacur kecilku..aku pergi dulu ..." sambung El setelah mendapatkan pelampiasan.sedangkan lia hanya

diam dan mengatur nafasnya akibat permainan tadi .Lia akhirnya jadi kelelahan dan tertidur.

Lia dan El adalah *partner in sexs* saling membutuhkan selama empat tahun. Mereka menjalin hubungan tanpa status. Sedangkan Persahabatan Pram dan El baru saja ada sekitar dua tahunan, karena waktu itu El ada kerja sama dengan perusahaan Pram. Pram begitu baik dan juga polos terhadap mereka, makanya Elder dan Lia mendekati Pram, memanfaatkan Pram agar seluruh harta Pram jatuh ke tangan mereka berdua meskipun Elder tau ia harus merelakan Lia jadi korban, menjadi istri kedua Pram. El sebenarnya tau kalau Pram sudah menikah dengan Madya. Namun ia hanya berpura-pura saja. Dasar picik bin licik.

Bab5

Madya yang tersakiti

Madya melangkahkan kakinya menuju rumah. Ia masuk ke kamarnya lalu menangis sejadi- jadinya. Pram telah menikah dengan perempuan lain. Kini ia harus rela berbagi dan di madu.

"Mamah, apa yang Madya harus lakukan" Ucap Madya sendiri. Ia seperti memakan racun yang amat mematikan. Jika ia menolak nantinya akan di paksa jika di terima ia akan mati. Dan itulah pilihan Madya ia memakan racun bahkan meneguknya bulat- bulat. Madya mengusap air matanya dan mencoba untuk berdiri.

Bagaikan sebuah drama, kehidupan manusia memiliki peran tertentu. Demikian pula dengan Pram dan Lia. Salah satu peran mereka adalah menjadi pasangan dan menghasilkan keturunan. Secara tidak langsung Pram telah memiliki harta yang melimpah, rumah yang besar dan mewah. Mobil banyak berjejer-jejer, perusahaannya pun ada dimana-mana. Segalanya dia punya. Bahkan setiap hari kerjanya hanya berpesta pora. Namun ia tak mengerti, kenapa di lubuk hatinya yang paling dalam ia tetap saja merasakan sebuah kegelisahan. Ia telah menyalahi sebagian fitrahnya. Ia menduakan Madya. Tapi mau bagaimana lagi?? Pram sangat mencintai Lia. Kehidupan mereka sangat romantis dan berakhir dengan ending yang bahagia, menceraikan Madya dan hidup selamanya bersama Lia dan calon anak-anaknya kelak. Tapi tidakkah kalian berfikir tidak semua cerita romantis itu berakhir bahagia??? Contoh, *yin dan yang*, *romeo dan juliet*, *terakhir laila majnun*. siapa yang tidak mengenal cerita legenda tersebut pasti kenal kan, terus!! dari ketiga cerita itu apakah ada yang endingnya bahagia?? Tidak bukan. Mungkin kisah Pram dan Madya akan menjadi seperti itu bukan dengan Lia. Apapun yang terjadi kedepannya jangan coba untuk menyesalinya. Berharap Pram tidak menyesal jika diantara salah satu istrinya akan menghilang bagaikan debu ditiup angin.

Pram baru saja menghadiri pesta privatnya. ia masuk ke dalam kamar hotel dan mendapati Lia tengah tertidur tanpa mengenakan apa-apa, bercak merah di bagian payudara masih segar. Pram langsung berfikiran

negatif apa-apaan ini??? Apa Lia bercumbu dengan lelaki lain??? Tapi tidak mungkin. Cepat-cepat Pram menggelengkan kepalanya.

Pram menutupi tubuh Lia. tak sengaja ia melihat jendela besar itu terbuka, Pram mendekati jendela itu di bawah sana terdapat seorang lelaki misterius tertutup topeng dan juga kaca mata. Ia mengangkat jari tengahnya menghadap Pram lalu pergi begitu saja. Pram sempat melongo di buatnya sebelum akhirnya ia sadar dan masuk ke dalam lagi.

"Aku akan pulang ke rumah Madya sekarang" gelisah Pram tak lupa ia menyiapkan cincin untuk istri cantiknya.

Mobil itu melesat ke jalan raya. Membelah jalanan itu dengan cepat ia harus menemui Madya dan meminta maaf padanya. Hati Pram selalu memberontak untuk menemui Madya. Beberapa menit kemudian Pram sampai di sebuah gang kompleks lalu jalan beberapa meter hingga sampai di depan rumah mereka. Pram berfikir harus menyelesaikan ini semua.

Pram mengeluarkan kunci cadangan dari dalam saku dan memutarnya. Setelah itu ia masuk ke dalam rumah. Pram melihat Madya dari bilik pintu Samar-samar ia mendengar isak tangis Madya. Pram sempat tercekot ia tak tega melihat Madya menangis di pinggir

kasur seperti itu. Terlihat Madya mengusap air matanya lalu berdiri. Pram berdehem lalu masuk ke kamar.

"Madya..." panggil Pram, tangan kokoh itu terulur menyentuh Madya. Madya dengan mata sayupnya memberanikan diri menatap Pram. Wanita itu tersenyum hangat mencoba menyembunyikan rasa sakitnya.

"Kenapa pulang? Bukannya hari ini kalian berbahagia" tanya Madya. Pram menghembuskan nafasnya dan langsung memeluk Madya.

"Maafkan aku Madya, tapi tolong mengerti aku, Kamu mencintai aku bukan??? Kalau iya maka biarkan aku bahagia dengan Lia, kumohon jangan ada kesedihan di hatimu sayang, sebagai tanda terima kasihku aku tidak menceraikanmu..." ucap Pram tulus di lubuk hatinya. Madya hanya menyunggingkan senyuman tipis saja. Tangannya menyentuh dada bidang Pram. Madya berfikir sekarang dada itu bukan lagi miliknya melainkan wanita lain, mata cantik itu menelusuri wajah suaminya, lagi-lagi Madya tidak dapat lagi menikmati wajah Pram seorang diri karena ada seorang wanita yang ikut menikmatinya. Madya menarik tangan dan menurunkan pandangannya mencoba untuk menekan rasa di dadanya. Dengan cepat Pram mengeluarkan cincin yang di belinya waktu itu.

"Suprizeeee" Ucap Pram. Ia membuka kotak cincin itu dan menampilkannya, berharap sang istri pertama itu bahagia. Pram tersenyum merekah ia tak sabar melihat ekspresi Madya. Walaupun ia tahu cincin itu tak sebagus punya Lia.

"Simpan saja" tolak Madya sambil menutup kotak cincin di tangan Pram.

"Kenapa..." tanya Pram penasaran.

"Berikan saja ke Lia..." jawab Madya

"Dia sudah punya, melebihi cincin ini kalian memiliki cincin yang sama..." ujar Pram membujuk Madya agar ia mau menerima cincin pemberiannya. Walaupun cincin itu tidak mahal.

Suara deringan ponsel begitu kentara di jaket saku Pram. Pram mengeluarkan ponsel itu, nama Lia tertera di dalamnya. Jarinya mengusap layar bewarna hijau lalu mengangkatnya.

"Pram kamu di mana???"

"Di jalan, lagi antar teman sayang..." pram meletakkan cincin itu lalu beranjak keluar. Pram berbohong tentang keberadaan dirinya mana sekarang. Madya tersenyum sinis. Ia duduk di pinggir kasur

bersama serpihan sakitnya. Ia mengambil cincin itu lalu di letakan di jari manisnya.

Pram mengemudikan mobilnya kembali sssssstelah menerima telfon dari kekasihnya. Ia bodoh tak seharusnya Lia di tinggal sendirian.

"Sayang maafkan aku...." pinta Pram di hadapan Lia.

Plakkk

Lia menampar Pram, matanya menyalang tak suka.

"Sudah kubilang jangan kerumah Madya!!! Kamu suamiku Pram..." teriak Lia seperti orang psikopat. Pram meredam emosinya seumur hidup ia tak pernah di tampar wanita apalagi Madya.

"Maafkan aku, dia istriku juga, kamu tidak berhak menamparku seperti ini" Jawab Pram dingin. " adakah lelaki yang menidurimu heh, membuat *kiss mark di area* dadamu!" gantian Pram yang berteriak ke Lia. Membuat Lia terdiam dan tergagap, mencoba mencari alasan yang tepat untuk suami idiotnya itu.

"Ah, a a a it-itu, bukankah kita bercinta kemarin dan bekasnya belum hilang..." jawab Lia terbata. Pram

menyipitkan matanya. Gaun tidur yang di pakai Lia ia robek hingga menampilkan dada montoknya itu.

"Bukankah kita bercinta dua hari yang lalu, dan ini kamu bilang masih ada!!! Nyatanya tanda itu mulai membiru bukan masih merah segar seperti ini!! " desis Pram sambil memegang payudara Lia kuat hingga membuat Lia kesakitan.

"Pram sakit...!!" Jerit Lia. "Maafkan aku!! Maaf Pram aku janji gak akan ngelarang kamu ke rumah Madya lagi..." ringis Lia tak tertahankan. Pram melepaskan pegangannya itu. Ia menatap Lia penuh cinta. walaupun Pram tau Lia tidak layak untuk di cintai.

"Kita sudah menikah, lupakan kejadian ini dan mulai dengan yang baru. Tidak pantas kamu menamparku seperti tadi. Di sini aku kepala keluarga, aku seorang suami dan aku adalah imam. Dan kamu adalah seorang istri, jadilah seorang istri yang baik perilakunya, sifat dan tabiatnya!! Menuruti setiap kemauan suami..." desis Pram pelan namun tajam. Lia mengangguk dan langsung memeluk Pram.

"jangan pernah tinggalkan aku dan bayi kita sayang...." pinta Lia.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sayang..." jawab Pram.

Madya tengah duduk di halaman rumahnya, melihat hamparan tanaman yang dulu alm.mamahnya tanam. Madya mencoba untuk masa bodo dan tidak memikirkan perasaannya, namun ia tidak bisa. Hatinya terus menangis dan memberontak.

Madya pov

Lebih dari sakit. Itu yang aku rasakan, tidak ada kata yang bisa ku ungkapkan untuk perasaanku ini. Menangis pun aku suda tak sanggup, aku lelah!!!

Aku merindukan ke dua anakku, sebaiknya aku menjemput mereka berdua dan mengajaknya berjalan-jalan, mengalihkan perasaanku dari sakitnya.

Author pov

seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun dan seorang gadis mungil berumur delapan tahun, tengah menunggu datangnya sang bunda untuk menjemput mereka. Ibnu dan Rabbiah sepasang malaikat kecil yang Tuhan beri untuk kelengkapan keluarga Pram dan juga Madya.

Seorang wanita cantik nan anggun tengah melambaikan tangannya ke Ibnu dan Biah. Mereka yang mengetahui itu langsung mendatanginya dan langsung memeluk.

"Bunda!!!" Pekik Ibnu dan Biah bersamaan.

"Iya sayang, bagaimana liburannya hm? Tanya Madya sambil mengusap puncak kepala kedua anaknya.

"Seru mah, nanti kalo liburan kita kesana lagi, yaa kan kak..." pekik Biah dan diangguki oleh sang kakak.

"Betul itu bun" jawab Ibnu.

"Bun, ayah mana" tanya Biah sambil melihat ke penjuru bandara.

"Di sini sayang" jawab Pram di belakang Madya. Ia rasa Pram baru saja datang bersama Lia. Yaa Lia ikut dengan suaminya.

"ayah" pekik mereka berdua secara bersamaan. Madya hanya diam, lagi-lagi perasaannya tersakiti. Pram langsung berjongkok dan menerima pelukan dari kedua anaknya. Lia disamping Pram tersenyum sambil mengelus perutnya. Ia tak sabar ingin di perkenalkan sebagai mommy mereka.

" tante ini siapa pah" tanya Biah.

Madya hanya terdiam, Pram sempat melihat Madya lalu beralih ke Lia.

" tante ini adalah mommy kalian, sekarsng mommy sedang mengandung adik kalian... nama mommy kalian adalah Lia..." jawab Pram sambil memeluk Lia. Ibnu dan Biah hanya tersenyum sambil menerima ciuman Lia.

"Mau kah kalian berjalan-jalan dengan mommy sayang..." ajak Lia. Ibnu dan Biah menatap Madya. Madya mengangguk pelan tanda menyetujui permintaan Lia.

"Baiklah ayo naik ke mobil mommy, Madya aku pinjam anak-anakmu dulu... yuk Pram sayang kita pergi..." ajak Pram yang langsung di gandeng oleh Lia. Pram hanya mengangguk dan berjalan mengikuti Lia.

Madya tertinggal sendiri ia meneteskan air matanya. Apa yang harus dia lakukan kecuali bersabar.

"Hey apa kamu menangis..?" Tanya seorang lelaki yang kemarin ia lihat El. Pria itu mengenakan kaca mata hitam.

Buru-buru Madya mengapus air matanya. Madya hanya tersenyum kecil sambil langsung pergi. El mencengkram lengan hingga Madya hingga ia tersentak di dada bidang pria tampan itu.

"Maaf, anda berlaku tidak sopan tuan..." ucap Madya tak suka. Ia meronta dari pegangan El.

"Upss!!! *Sorry..*" El langsung melepaskan tangannya. El sangat menyukai wanita ini, lebih tepatnya jatuh hati!! Ia rela mengorbankan apapun asalkan bisa menikahi Madya. El menyunggingkan senyuman khas ala El sendiri.

"apa itu suamimu...?? Dan siapa wanita itu?? Apakah dia seorang pelacur??? Karena kalau di lihat wanita itu mirip dengan wanita-wanita nakal dan murahan..." cerocos El. El memang berkata jujur soal Lia. Lia hanya pelacur kecilnya untuk di jadikan pelampiasan. El tidak begitu tertarik dengan dirinya. El hanya membantu Lia untuk mendapatkan harta Pram tanpa meminta imbalan apapun kecuali *sex*. El memiliki harta yang melimpah.

"Tidak kah kau tau tentang batasan tuan, saya tidak punya waktu untuk meladeni anda, permisi" Ucap Madya tajam sambil merjalan pergi.kali ini ia tidak melewati El tetapi berbalik arah. El hanya tertawa sambil melihat Madya pergi menjauh.

"Demi apapun Madya, aku akan mengejarmu!!
Menjadikanmu istriku dan meninggalkan suami
bodohmu itu...!!! Berubah sifatku pun aku rela
melakukannya..." kata El sendiri.

Layaknya sebuah keluarga, Pram nampak
bahagia karena Lia dan ke dua anaknya begitu akrab
sekali, sesekali Lia membuat lelucon yang sangat lucu
agar kedua anaknya tertawa kepas. Pram melirik Ibnu
dan Rabbiah dari kaca spion mereka berdua tengah sibuk
bermain gadget masing-masing.

"Bahagia gak jalan sama mommy hm..." tanya
Lia. Jujur saja Lia sangat menyukai Ibnu dan Juga Biah.
Lia bahagia melihaf Madya menderita dalam
kesendiriannya karena peran dan juga keluarga sedang
bersamanya. Ibnu dan Biah hanya tersenyum sambil
mengangguk

"Oh yaa pah Om Rizky akan pulang untuk
menjemput mamah. Papah tau kan om Rizky siapa... "
kata Ibnu memberitahu. Pram langsung mendadak rem.
Rizky adalah saudara sepupu sekali Madya. Sepupu yang
paling kejam yang pernah ia kenal. Jika tau Pram
menduakan adik sepupunya itu bisa dipastikan Pram
akan di bunuhnya.

Mengingat seorang M.Rizky adalah pembunuh terkenal, tim sniper yang handal serta ahli strategi dalam menghadapi lawan. Mudah baginya untuk menghabisi Pram dalam sekejap mata. Rizky di sebut juga sebagai malaikat maut, yang tak mempunyai hati untuk mencabut nyawa seseorang.

"Ibnu bilang mamah lagi di rumah dan sedangkan kami berdua sedang jalan sama papah dan mommy baru..." lanjut Ibnu santai. Pram mendadak panas dingin buku-buku jarinya memutih.

"Daddy kenapa...? " Lia menyentuh lengan Pram lembut. Pram hanya terdiam sambil menggeleng "tidak..." jawab Pram singkat.

Pram harus menyembunyikan Lia dan ke tiga anaknya jika Rizky datang untuk menemui, biarlah ia bertemu dengan Madya, asalkan jangan bertemu dirinya beserta semua orang yang ada di dalam mobil ini. Karena Pram sangat mencintai istri barunya dan juga ke tiga anak mereka.

Bab6

Kesabaran Madya

Kenapa Madya tidak jahat?

Kenapa Madya begitu lemah?

Kenapa Madya tidak memberontak?

Kenapa Madya mau di madu?

Apa salahnya jika dia jahat? Karena wanita lain telah mengambil suaminya. Apa salahnya jika Madya tidak ingin terlihat lemah di depan Pram? Karena ia tidak mau di injak-injak oleh suaminya.

Apa salahnya jika Madya memberontak???

Karena haknya diambil oleh wanita lain.

Apa salahnya Madya tidak ingin dimadu??? Karena di madu itu tidak enak.

Kuncinya adalah sabar dan ikhlas. Walaupun tidak semudah membalikan telapak tangan. Madya tidak mau gegabah di sini, dia lah yang menjadi pemeran utama bukan keluarga baru Pram. Ia tidak mau perannya di cap sebagai wanita jahat, istri tua yang di sumpahi mati.

Madya baru saja selesai beresin rumah. Rumah itu adalah milik ibunya yang di berikan untuk Madya. Pram tidak pernah membelikannya rumah atau apapun itu, berbeda dengan Lia. Tanpa wanita itu minta Pram langsung memberikannya ini dan itu.

Madya menghirup udara sebanyak ia bisa lalu di keluarkan secara kasar.

"Semangat!!!" Kata Madya ke diri sendiri.

Ia akan berjalan-jalan menikmati kehidupan yang sudah lama tak pernah ia rasakan. Anggaplah dia seorang single parent atau jomblo. Madya menyambar kunci mobil dan juga tas mahalnya. Tak lupa kaca mata hitam menutupi mata cantiknya.

Mata cantik itu tengah menatap toko-toko berlapis kaca. Sudah lama, pikir Madya tidak berbelanja kebutuhan diri sendiri. Madya tersenyum sambil memasuki salah satu toko ternama.

"Daddy Celly mau punya mommy baru Di sekolah teman-teman Celly di antar jemput sama mommy mereka masing-masing..." pinta seorang gadis itu, menurut Madya anak kecil itu sungguh cantik mengenakan dress ala princess bewarna merah maroon, sedang memeluk boneka beruang newarna peach berpita merah hitam dan tidak lupa rambutnya di kuncir satu lalu perponi . Madya mendengar celotehan anak itu hanya menggelengkan kepala. Menurutnya lucu sekali.

"Sayang, daddy harus apa... cari mommy baru sangat sulit Nanti daddy panggilkan mamahnya Runna buat antar jemput ya..." jawab lelaki itu kesal. Gadis itu hanya menghentakan kakinya satu lalu pergi meninggalkan sang daddy.

Bughh!!!

"Aduhh" Ringis gadis mungil berusia lima tahun.

"Aduh... maaf sayang tante gak sengaja..." ucap Madya sambil mengangkat anak itu.

"Gakpapa tante.." balas gadis mungil itu.

"Darling kamu kena----" tanya seseorang yang langsung kaget melihat Madya begitupun Madya kaget melihat pria siapa yang memounyai gadis mungil ini.

"Hey Madya.. kita bertemu lagi..." ucap lelaki itu, yaitu El

"Kamu..." balas Madya ketus. Madya sempat tercengang melihat penampilan El yang berbeda dari waktu lalu. Rambutnya di potong rapih lalu di semir hitam, rahang yang penuh bulu-bulu halus sudah hilang entah kemana, pakaiannya pun rapih gak seberantakan dulu.

"Maafkan putriku, Dia ngambek karena minta mommy baru..." El tersenyum bodoh sambil mengggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Daddy Celly mau tante ini jadi mommynya Celly..." pinta Celly sambil melihat ke El. Madya yang mendengar itu langsung menggeleng kuat.

"Hehe sayang, tante ini istrinya om Pram, jadi daddy gak boleh sama tante Madya.." jelas El. "Tante ini namanya Madya, salaman dulu..." Celly nampak sedih, ia pun mengangguk lalu mencium tangan Madya. Madya lagi-lagi tercengang melihat sifat El yang sangat hangat saat di dekat anaknya.

"Celly Reinna Lilly tante.." Kata Celly.

"Iya sayang nama tante Anandya Madya..." balas Madya riang.

"Dad, tapi kan om Pram ada mommy Lia dan kedua anaknya" ujar Celly. Madya hanya tersenyum miris saat mendengar perkataan gadis mungil ini. El lagi-lagi hanya menggaruk kepalanya sambil membuang nafas kasar. dirinya bingung harus kasitau bagaimana, agar Celly mengerti.

"Anakmu El..." tanya Madya. El mengangguk "kemana mommynya..." tanya Madya lagi. Wajah El keruh ia mengingat mantan istrinya Jdmeyaa.

"Meninggal saat melahirkan Celly..." jawab El lesu. Madya nampak tak enak mendengar jawaban itu.

"Aku minta maaf... turut berbela sungka!!! Oh yaa El aku pergi dulu..." pamit Madya.

Sepeninggal Madya, El memperhatikan Madya pergi menjauh sambil menyungging senyum.

"itu mommy baru Celly, dan daddy akan mendapatkannya..." ujar El pelan.

Pram beserta keluarga kecilnya tengah berada di sebuah mall, mereka nampak bahagia karena sehabis dari rumah sakit, menemani Lia USG kandungan. Pram menuntun Ibnu sedangkan Lia menggandeng Biah. Rencananya mereka berempat hari ini akan makan siang di dalam satu restaurant terkenal. Katanya Lia sih lagi ngidam gitu.

Madya terpaku sejenak melihat Pram beserta anak-anak mereka. ia menutup mulutnya sambil berlari. Rizky yang melihat sepupunya dari jauh langsung mengejanya dan menangkap tubuh Madya. Madya meronta tanpa mengeluarkan sepatah katapun, ia pikir Pram lah yang menangkap dirinya, padahal bukan melainkan sang kaka sepupu.

"Diam" Titah Rizky keras membuat Madya berhenti memberontak. "tunggu di sini dan lihat apa yang ku lakukan..." lanjutnya sambil melepaskan Madya. Madya hanya mengangguk sambil nangis terisak.

Rizky memegang pundak Pram. Ia nampak tersenyum *devil* Pram yang baru saja berbalik terbelalak melihat siapa yang menepuk pundaknya.

"*Long time no see brother in law...*" ucap Rizky senang, namun senangnya macam orang psikopat.

"Ka-kamu.." tunjuk Pram kaget.

"Ouphhh, di mana adikku dan siapa wanita ini, Hey kau kenal El, bukan kah El kaya bahkan lebih kaya El di banding lelaki ini. Bukankah kamu adalah pelacur kecilnya???" Jelas Rizky panjang lebar membuat Pram kaget. Lia hanya tersenyum tipis, tidak ada ketakutan di matanya.

" pergilah psikopat!! Jangan ganggu keluarga kecilku..." usir Lia.

" aku emang psikopat... pulanglah kerumahmu!! Dan lihatlah mayat ibumu yang kubunuhcHaha... satu kali kamu menyakiti Madya beribu kali aku yang membalaskannya..." desis Rizky sambil berlalu pergi. wajah Lia pucat pasih tubuhnya lunglai seketika.

Pram. Sekilas melihat Madya dari jauh. wanita itu sedang menatapnya tak suka. Sakitnya begitu terasa dari tatapan matanya.

"Madya membunuh mamahku Pram" ujar Lia nyaris tanpa suara.

"Ssttt sayang... ingat anak kita!!!" Pram mengelus perut Lia. Ia membopong tubuh istrinya ke salah satu tempat duduk yang tak jauh dari mereka.

"Ini semua salah kamu Pram, andai dulu kamu tidak menyukaiku... mungkin gak akan seperti ini!!! teriak Lia sambil memukul dada Pram.

Pram sangat marah dengan Madya. Pram akan menceraikan wanita tua itu sekarang juga. Wanitanya terluka akibat dia. Ibnu dan Biah di bawa oleh Rizky ke mansion besarnya. Biarlah anak mereka di bawa agar orang tuanya leluarsa bertengkar, memperbaiki kesalahan Pram.

Setelah mengantarkan Lia Pram langsung ke rumah Madya.

"Jangan pernah mengganggu rumah tanggaku Madya!!!" Teriak Pram. " kamu sudah membunuh ibunya Lia.... apa yang salah di otakmu hingga membuat kakak sepupumu itu bak tuhan mencabut nyawa malaikat tak bedosa!!" Desis Pram sambil menarik rambut Madya dari belakang. Mata Madya garang ia diam dan tidak menjawab. Demi tuhan bukan dirinya yang melakukan itu. Melainkan kakak sepupunya sendiri. Madya menghembuskan nafas pelan lalu menjawab

"Kau di bohongi oleh kakak, pulanglah ke rumah Lia dan ku harap jangan menyesal...." madya menghempaskan tangan Pram kasar lalu masuk ke kamar.

Ia tahu kalau kakak sepupunya itu hanya mengancam bukan melakukan.

" Kumpulkan semua kesalahanmu Pram. Dan aku siap meledakannya, karena aku juga istrimu" tandas Madya.

Pram langsung pulang ke rumah Lia, dan benar.jika ibu Lia baik- baik saja bahkan sedang duduk dengan anggunnya sambil menyeruput teh di gelas mewah.

"Suamimu polos sekali, percaya jika aku mati..." ujar sang ibu. Lia mengangguk sambil meletakan teh di atas meja.

Pram tersenyum lega. Ia masuk ke dalam rumah tanpa menyapa mereka lalu naik ke kamar. Pram merasa bersalah ke Madya. Ia harus meminta maaf padanya nanti.

Bab7

Sebagian waktu untuk Lia

Enam bulan kemudian....

Pram layaknya keluarga bahagia, bagaimana tidak!!! Lia baru saja melahirkan jagoan kecilnya bernama El Barraq Antonio.

"Makasih sudah memberikanku jagoan kecil yang tampan seperti daddynya..." ucap Pram sambil menggenggam tangan Lia.

Bodoh itu anak El bukan anakmu Pram!!! Ujar Lia dalam hati.

"Ia sayang sama-sama..." balas Lia.

Di luar sana El tengah berdiri di ambang pintu. Ia tersenyum licik, pelacur kecil itu harus menanggung akibatnya. Dan Pram lihat lah El akan buat dia menyesal seumur hidup, karena menya-nyiakan Madya.

Tiga bulan Pram tidak pulang ke rumah Madya. Apa ia melupakan istri pertamanya itu!??? Atau

bagaimana??? Yang jelas Pram tidak bersama Madya di sini.

Madya pov

Sendirian di rumah tanpa adanya Pram dan anak-anak membuatku seperti janda kembang. Aku lelah memikirkan nasibku yang seperti ini. Biarlah mengalir apa adanya. Pram ah sudahlah,aku tetap mencintainya sampai akhir hayatku. Pram apa dia tidak memikirkanku??? Tidakkah dia pulang kerumah. Buat apa dia menikahiku jika akhirnya seperti ini!!!.

Author pov

Pram keluar dari ruang inap Lia. Ia akan ke kantin sebentar untuk mengganjal perutnya yang sudah mendemo meminta makan. Pram teringat Madya di rumah, sudah tiga bulan ia tak bersama istri pertamanya itu, sejak ia menarik dan memarahi Madya. Ia meraba dadanya disana masih adakah rasa untuk istri pertamanya itu! Ia rasa masih ada tapi sedikit.

El baru saja datang ke rumah sakit ia langsung menuju ruang inap Lia. Disana Lia tengah menyusui Barraq anak mereka.

"Hey jagoan papah yang tampan..." sapa El sambil membawa beberapa peralatan bayi.

"El ngapaim kesini!!! Udah sana pergi....!! Usir Lia sambil melihat ke belakang pintu.

"Aku hanya ingin melihat jagoanku sayang..." jawab El sambil meletakkan barang-barang ke sofa. Setelah itu El duduk di kasur samping Lia. Barraq memang mirip seperti El.

"Dia bukan anakmu tapi anaknya Pram!!" Elak Lia.

"Cihh,..." El menatap rendah Lia. "Apa kamu lupa??? kamu sendiri yang meminta di hamili, karena kamu gak sudi hamil anak Pram!! Huh!!! " El berdiri menegakan tubuh jenjangnya.

"Baiklah, aku pulang dulu!! Hari ini aku ada kencan dengan bidadari cantikku bye!!" Ucap El sambil berlalu pergi.

Pram baru saja selesai makan, dengan cepat ia pergi ke ruang istri dan anaknya berada. Perasaan Pram ada yang aneh tapi apa???entahlah!! Dengan pelan Pram membuka pintu itu. Disana istri dan anaknya tengah tidur nyenyak. Pram hanya tersenyum. Ia masuk ke kamar itu dan naik ke atas kasur dengan pelan ia meletakkan tubuhnya di samping Lia dan memeluk wanitanya itu pelan.

Seminggu sudah Lia di rawat dan sekarang ia dan anaknya di perbolehkan pulang. Lia tengah menggendong Barraq sedangkan Pram mengangkat koper dan juga tas bayi.

"Yuk sayang..." ajak Pram sambil menuntun istri mungilnya. Lia hanya mengangguk sambil berjalan pelan.

Sepanjang jalan Lia terus melihat putra kecilnya. Jika di lihat secara teliti, bayi itu mirip sekali dengan El bukan dengan Pram. Tapi Pram tidak sadar akan hal itu jadi Lia tenang -tenang saja.

"pram???" Panggil Lia lembut.

"iya sayang kenapa hm???" Jawab Pram sambil mengemudi.

"Kapan kamu menceraikan Madya, aku ingin kamu pisah dengannya..." tanya Lia

Pram nampak berfikir sejenak, apa dia harus menceraikan Madya atau tidak. Entahlah yang jelas ia tak mau memikirkan itu.

Pram benar-benar menikmati hidupnya setelah Barraq hadir di tengah-tengah keluarga kecil mereka. Lia nampak melipat pakaian Barraq sedangkan Pram tengah menggendong jagoan mungilnya di dekat jendela besar. Lia sedari tadi tersenyum bahagia karena Pram begitu sayang dengan Barraq. Apa Lia benar-benar mencintai Pram secara seutuhnya??? Mungkin ia. Lia pikir, ia tidak akan mengambil harta dan membuang suaminya. Melainkan Lia akan mempertahankan Pram di sisinya dan menyuruh dirinya untuk bercerai dengan Madya. Kali ini Lia benar-benar mencintai Pram apa adanya. Biarlah Lia tidak mendapatkan harta yang penting Lia mendapatkan Pram dan Barraq di sisinya.

Lia baru saja selesai melipat baju Barraq, wanita itu berdiri lalu memeluk suaminya dari belakang. Pram yang merasa di peluk langsung berbalik lalu mencium kening istrinya.

"Kenapa hm..." tanya Pram lembut setelah mencium kening Lia. Dalam ciuman itu Lia merasakan kehangatan yang mendalam, ia tersenyum sambil menggeleng.

"Tidak Pram, jangan tinggalkan aku!!!" Ujarnya sambil memeluk Pram yang tengah menggendong Barraq. Pram tersenyum hangat dan membalas pelukan Lia.

"Apapun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkanmu Lia, karena aku mencintaimu..." jawab Pram tulus.

"Sekalipun aku membuat kesalahan Pram..." Lia menatap mata Pram lekat. Pram mengangguk ia membelai rambut panjang itu dengan lembut.

"Aku akan memaafkanmu, dan tidak akan meninggalkanmu sayang.. sekalipun kamu membuat kesalahan yang amat fatal..." jawab Pram meyakinkan. Lia nampak tersenyum lega. Ia berjanji akan mencintai Pram secara tulus. Lia akan melupakan rencana busuknya itu.

Ting!!!

Pram mendengar dentingan suara ponselnya. Sebuah bbm masuk dari ponsel tersebut. Lia membuka pesan itu dan membacanya hingga Pram mendengar.

Madya : Pram, pulanglah sebentar saja Ini sangat penting antara aku, kamu dan Lia....

Pram meletakan Barraq di box bayi. Setelah itu menghampiri Lia dan mengambil ponselnya. Pram tidak membalasnya malah ponselnya ia banting hingga hancur membuat Lia terperanjat kaget.

" kenapa Pram..." tanya Lia.

"Tidak usah di pikirkan mengganggu saja"
sungut Pram sambil menarik Lia ke atas ranjang.

Madya terus menunggu balasan dari Pram namun tak kunjung di datang. Ia berusaha untuk menahan semuanya selama enam bulan. Cukup sudah baginya untuk bersabar. Kali ini ia akan egois.

"Tunggulah Pram sabarku ada batasnya sakitku sudah tak tertahankan lagi...." ujar Madya sakit.

Kini El berdiri di depan rumah Madya. Entah dari mana ia tau alamat rumah itu, yang jelas di sini lah dia. El akan membuat suatu perjanjian dan permainan untuk Lia dan juga Pram. El akan mengajak Madya untuk bekerja sama, lebih tepatnya untuk menemani saja. Karena El sudah mengatur siasatnya semua. Dengan langkah mantap El memasuki rumah Madya tanpa mengetuk atau sekedar permisi. Madya yang merasa ada seseorang di dalam rumahnya langsung keluar kamar dan benar saja!!! Di sana tepatnya di ruang tengah El tengah merebahkan tubuhnya di depan tv. Dengan santainya ia menekan-nekan remot tv.

"Kam, Siapa yang suruh kamu di sini!!!" Pekik Madya sambil memukul El dengan sapu. El hanya tertawa sambil berusaha mengambil sapu yang membuat tubuhnya sakit. El menangkap sapu beserta tubuh Madya. El mengedipkan matanya sebelah, lalu, dengan cepat El langsung membaringkan tubuh Madya di sampingnya. Madya sempat memekik karena ia di tarik oleh pria brengsek ini. Mereka berdua sama-sama terpaksa melihat wajah masing-masing. Tak terelakan oleh Madya saat El menyentuh pipinya dengan jari, hatinya berdesir hebat. Perlahan El mendekatkan dirinya ke Madya untuk mencium bibir merah mudanya. Madya hampir terlena dengan hembusan nafas El yang semakin terasa dengan cepat Madya menahan tubuh El dan langsung berdiri.

"Brengsek, keluar kamu dari rumahku!!!" Teriak Madya guna menutupi detak jantungnya yang terpacu kuat. El hanya diam ia merasakan apa yang Madya rasakan. El berdiri lalu mendekati Madya. Madya hanya diam dan menundukan wajahnya. El manatap lekat Madya yang tingginya hanya sebahu El. Ia mengangkat tangannya untuk menyentuh Madya namun diurungkan.

"Aku hanya menawarimu kerja sama, kamu bisa mendapatkan Pram kembali dan aku bisa sama Lia..." ucap El pelan. El bohong kalau ia menginginkan Lia. El hanya ingin membenarkan apa yang sudah salah sebelum ini.

" tidak usah, terima kasih atas bantuannya El, aku bisa mengatasinya sendiri, ini rumah tanggaku dan kamu tidak berhak ikut campur..." jawab Madya yang mencoba untuk menatap El. El sangat tampan di banding Pram. Namun hati Madya tetap untuk Pram. El nampak memejamkan matanya guna meredam emosi lalu membuka matanya lagi.

"Baiklah, jujur Lia melahirkan anakku bukan anak Pram. Suamimu sedang di manfaatkan oleh Lia karena dia memiliki harta. Kamu tau?? Akupun sama seperti Pram memiliki harta berlimpah namun aku tidak mengakuinya ke Lia, karena wanita itu hanya mengincar harta saja, pikirkan baik-baik!!! baiklah aku pergi dulu..." tanpa permisi El mencium bibir Madya cepat sebelum akhirnya pergi. Madya sempat terpaku ingin rasanya ia merutuki lelaki kurang aja itu tetapi ia sudah pergi. Madya terduduk di lantai hatinya kenapa jadi bimbang!?? Ia tidak mau dengan El, Madya hanya mau dengan Pram suaminya.

Pram harus segera pulang ke tempat Madya. Ia akan membicarakan hasil keputusannya yaitu menceraikan dirinya. Lelaki itu memilih Lia dan Barraq sebagai keluarga kecil barunya. Pram nampak duduk di meja kebesarannya tiba-tiba saja Lia memeluk Pram dari belakang

"Sayang, makan siang yuk!!!?" Ajak Lia.

Pram mendongakan kepalanya sedikit lalu mengangguk. "Baiklah, kamu masak apa!!? Aku lapar..." Pram mengusap perutnya yang rata.

" aku tadi masak tumis kerang dan cumi...." jawab Lia dan Pram tertawa kecil sambil menjentikan jarinya ke hidung kecil Lia.

"Iih istrinya siapa sih, Kok jago banget masak" Kata Pram gemes, ia mencubit kedua pipi Lia membuat si yang punya pipi kesakitan

"Aaaa sakit pram..." rajuk Lia ia sedikit memanyunkan bibirnya kedepan, hingga membuat Pram mencium bibir itu. Awalnya sih hanya ciuman namun lambat laun menjadi sebuah cumbuan dan berakhir dengan bercinta. Pram mendudukan Lia di atas meja tanpa melepaskan ciuman mereka. Mereka saling membuka pakaian masing-masing hingga telanjang.

"Pram, aku mencintaimu..." rayu Lia. Pram tersenyum senang.

"Akupun mencintaimu sayang.." balas Pram sebelum akhirnya mereka sama-sama merengguh kenikmatan.

Bab 8

Keegoisan seorang wanita

Madya sudah tak tahan, ini saatnya ia harus memberontak, egois dan tidak mau pasrah. Madya sudah lelah membiarkan nasib merenggut kebahagiaannya, kali ini biarkan dia berjuang untuk mengambil Pram dari Lia.

Madya pov

Nyatanya aku hanya seorang manusia. Bukan bidadari atau malaikat. Aku juga punya rasa egois, sakit hati, dan amarah. tapi bukan kah itu wajar??? Mengingat suamiku di ambil oleh Lia. Pram mengejanya dan menyelingkuhi aku!!! disini, di mana letak kesalahanku hingga Pram menduakan ku??? Tidakkah suamiku sadari?? Berapa banyak janji yang di berikan untuk keluargaku asal dirinya bisa menikahiku. Selama pernikahan ini adakah hartanya yang di berikan untukku??? Pernakah ia membelikanku rumah seperti

Lia??? Membelikan harta mewah tanpa meminta??? Melimpahkan cinta dan kasih sayangnya yang berlebihan untukku ??? Semua jawabannya itu TIDAK!! Selama ini aku tinggal di rumah orang tuaku yang sederhana ini, ia hanya menjatahiku uang bulanan berkisar empat juta. Untuk membeli keperluan dirikupun ia tidak memberikannya. Kalau Lia, ah sudahlah Pram melimpahkan semua untuk dirinya.

Kali ini aku akan mengeluarkan semuanya Pram!!! Tidak ingatkah, kamu duluan yang memintaku di depan seluruh keluargaku.

Ketukan pintu terdengar olehku dari kamar. Aku berdiri dari atas kasur, kuseka air mataku yang meleleh banjir. Aku harus kuat . Kutegapkan diriku lalu membuka pintu. Cih dia datang dengan tampang yang tampan, rupanya Lia mengurus dirinya dengan baik.

"Aku ingin bicara..." ujarnya, cih gaya bahanya pun udah beda.

"Apa!!!" Jawabku jutek. Tanpa masuk ke kamar ia langsung to the point.

"Aku ingin kita bercerai..." katanya.

Duaarr!!!

"kamu ingin menceraikanku!!?" Dengan sekuat tenaga ku pukul kepalanya hingga ia terhuyung ke samping. Pram memegang kepalanya sambil melotot. Dengan cepat ia mencekikku.

"Biadab kamu Madya!!! Teriaknya sambil terus mencekikku lalu mengangkat dan membanting tubuhku ke lantai. Kepalaku terbentur pinggiran pintu hingga keluar darah. Kutahan rasa nyeri di seluruh tubuhku.

"Apa salahku Pram!!" Desisku pelan. "kamu suamiku bukan suaminya!! Ingat Pram dulu kamu berjanji apa ke mamahku hah!! Hiksss... kamu janji gak akan duain aku di depan mamahku bahkan seluruh keluargaku!! Kamu mengemis bahkan meminta ke mamahku untuk bisa menikah denganku." Ucapku. Kulihat matanya membulat ia sempat mematung, mungkin mengingat ke jadian itu.

Flashback.

Seorang lelaki itu turun dari mobil mewahnya. Ia berdiri sebentar sambil melihat rumah mungil tapi terdapat halaman anggrek yang luas. Lelaki itu tersenyum sambil menyapa wanita paruh baya. Ia sempat melepaskan kaca matanya.

"Permisi..." ucap lelaki itu. Wanita baruh baya menengok sambil tersenyum ramah. Wanita itu berdiri

lalu mengampiri lelaki itu yang sedang berada di luar pagar

"Iya, ada yang bisa oma bantu..." ujar wanita paruh baya itu dengan ramah. Pram tersenyum sambil melihat berbagai macam anggrek dan bunga-bunga lainnya tumbuh subur.

"Ah, apa di sini menyewa bunga dan anggrek???" Tanya pria itu riang.

"Ayuk masuk dulu silahkan, kita duduk di dalaman rumah saja." oma mempersilahkan lelaki itu masuk ke dalam halamannya.

"Panggil saya oma Rya, karena di kampung sini pada manggil seperti itu" ujar Oma Rya. Pram mengangguk sambil mencium tangan oma.

"Nama saya Pram oma, saya kesini mau menyewa tanaman-tanaman yang masih berbunga segar... saya juga gak sengaja melewati rumah ini..." jawabnya, Pram merasakan kesejukan di rumah ini.

"Oh, kebetulan tanaman oma semuanya sedang berbunga, kalau mau bawa saja. Oh iya nak Pram mau

minum apa??? Oma lupa,..." jelas sambil menawarkan minum.

"Tidak usah oma ngerepotin..." tolak Pram.

"Tidak apa-apa... bentar yaa" Kata oma Rya ke Pram. *"Madya!! Madya"* Panggil Oma ke seorang gadis.

"Yah..." Jawab seorang gadis belia berusia sembilan belas tahun, keluar dari dalam rumah.

"Buatkan mas ini minum, buatkanaja teh hangat..." ujar oma. Madya mengangguk tanpa melihat lelaki itu. Pram dengan jelas melihat gadis itu. Madya sangat menarik untuknya. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Dia itu siapa oma..." tanya Pram sambil mengingat gadis itu.

"Anak oma, namanya Anandya Madya umurnya baru sembilan belas tahun..." jawab Oma.

"Dia cantik oma, jarang ada gadis seperti Madya.." jawab Pram.

"Dia anak oma satu-satunya yang belum menikah. karena ketiga kakaknya sudah menikah dan tinggal di luar kota.... nak Pram mau dengan Madya..."

tanya oma, oma bukan cenayang tapi beliau tau kalau Pram mau dengan Madya. Tanpa sadar Pram mengangguk, oma Rya tersenyum.

"Kalau mau, jaga dia, Madya benar-benar polos sekalipun di bohongi, ia tetap percaya!!! Dia anak rumahan sekali jarang keluar rumah... jadi jangan heran kalau di ajak jalan Madya menolak.... berjanjilah jangan menduakan anak oma. Apapun itu. Pram mendengarkan secara seksama dan mengangguk yakin. " satu lagi lamarlah Madya di depan keluarganya.

"Mah.." panggil Madya sambil meletakan seceret teh hangat di depan mereka.

"Makasih Madya..." ucap Pram namun hanya di angguki oleh Madya yang berlalu masuk kedalam rumah.

"Madya memang begitu..."

Pram hanya mengangguk sambil membahas tamanam lagi.

Semenjak dari situ, Pram terus menerus ke rumah oma Rya tak jarang Madya melihatnya tak suka, tapi bukan Pram namanya kalau ia menyerah begitu

saja. Sampai akhirnya ia bertemu seluruh keluarga Madya di rumah mereka.

"Saya berjanji akan menjaga Madya dan setia segenap jiwa.... saya sangat menyukai Madya." Pram berkata yakin di depan iye (iye sama saja dengan sebutan bapak dalam bahasa bugis, hanya kata iye di gunakan dalam jaman kerajaan dulu. Panggilan iye hanya untuk yang ada keturunan asli raja dan ratu bugis." , kakak laki-laki Madya dan juga dua kakak perempuannya.

"Benar kamu tidak akan menyia"kan anak saya..." tanya iye dan di angguki oleh Pram.

"Madya tidak mau menikah!! Hiksss" pinta Madya sambil menangis. "Madya mau kuliah dulu...." sambungnya.

"Aku bisa kuliahkan kamu nanti ya..." bujuk Pram. Madya menggeleng sambil berlalu pergi.

"Iye, mamah dan kakak-kakanya Madya tidak bisa memaksa tapi kami semua sudah memberi restu!!! Kalo Madya mau silahkan tapi kalau belum mau yasudah..." ucap iye. Pram berwajah lesu namum ia tidak menyerah.

Flash and

Seolah di tampar ke alam nyata. Mata Pram melihat Madya, ia tak menyangka sudah melukai istri pertamanya. Ia memang salah karena Pramlah yang meminta Madya. Dan sekarang ia ingin membuangnya sungguh bodoh.

"Ma...?Madya.." ia kalap entah apa yang di alami Pram sungguh ia di butakan cintanya oleh Lia. Pram memajukan tubuhnya sedikit dan menggapai Madya. Tetapi Madya mundur sambil menggeleng.

"Asal kamu tau Lia hamil anak El, bukan anakmu!!! Kemarin El kesini dan membeberkannya semua denganku..." jelas Madya. Dan Oram berteriak

"Tidak mungkin, Lia hamil anakku Madya..."

"Kalo kamu tidak percaya pergilah temui sahabatmu itu..." teriak Madya tak mau kalah. " kamu mau cerai Pram, sekarang keinginanmu terwujud!! Kita akan bercerai..." ucap Madya lagi. Madya menangis sambil menahan rasa nyeri di kepalanya. Madya tak menghiraukan darah yang sudah mengucur membasahi wajahnya.

"Pergilah Pram!!! Jangan pernah temui aku hikss!!!" Madya menutup pintu kamarnya lalu tersandar. Menangis menangis dan menangis.

Amarah Lia sudah memuncak bagaimana tidak, ia di tipu oleh El, rupanya El lebih kaya di banding Pram. Sungguh ia sangat tertipu.

Flashback

"Loe gak tau Mek, kalau El itu kaya raya banget, semalam gue bercinta panas dan loe tau gue di kasih mansion mewah dan mobil ferarri merah muda, gila baru sekali gue kasih kepuasan udah segitu apalagi kalo berkali-kali apalagi sampe hamil anaknya buset milyarder gua... loe tau El memiliki salah satu gunung di hawaii dan tanahnya sangat subur, di tumbuhi banyak tanaman obat-obatan yang langka kalau di jual sangat mahal dan loe tau juga di dalam gunung itu terdapat berlian, intan, dan tambang berharga lainnya... buset gue harus deketin dia..." ujar Kenna teman Lia. Lia hanya tersenyum meng iya-iyakan padahal di dalam hatinya terdapat seribu kemarahan.

Flashend

El masuk ke kamar Lia. El tadi baru saja di hubungi pelacur kecilnya itu.

"Mana jagoan kecilku.." tanya El santai. Lia yang tadi duduk di pinggir ranjang langsung berdiri dan menghampiri El.

"Kenapa kamu bohong El, kamu lebih kaya di banting Pram!!" Ucap Lia. El tertawa remeh rupanya Lia sudah tau dia kaya ckckck.

"Memang iya aku kaya raya..." jawab El enteng.
" terus kenapa hm???" Tanya El

"Aku tidak menginginkan apapun!!!" Lia menundukan kepalanya.

"Barraq tetap anakku dan aku akan menafkahnya!! Jadi tenang saja" El memberitahu.

Lia memukul dada El berkali-kali, ada sedikit penyesalan. Kalau tau El kaya Lia tidak akan mungkin bersama Pram

"Aku mencintai Pram, bukam berarti aku harus memilikinya. Aku mau denganmu El ongat Barraq anak kita" kata Lia.

"Aku tau Barraq anakku bukan anak Pram. Tapi tidakkah kamu merasa jijik, tubuhmu sudah di pakai berkali-kali olehnya...." teriak El. "Aku menyukai Madya!!!" Ucap pelan El.

Pram yang baru saja di depan pintu kamar. Ia hanya berdiri mematung dan mendengar percakapan mereka berdua.

"Jadi bayi itu bukan anakku heh!!" Pram tertawa sumbang, ia kecewa terhadap El dan juga Lia. Lia hanya ingin hartanya, bukan dirinya

Pram memberanikan masuk ke kamar. Lia dan El langsung kaget dan menjauh satu sama lain.

"Jujurlah..." pinta Pram. Lia dapat melihat rasa sakit dan juga kekecewaan disana. Lia mendekati Pram dan memeluknya.

"Maafkan aku!! Hiksss!!" Lia menangis di pelukan Lia.

El hanya berdiri, ia terdehem lalu menghampiri Pram dan Lia.

"Berbahagialah, lepaskan Madya untukku" pinta El dan Pram langsung menajam.

"Aku akan menceraikan Lia untukmu El" ucap Pram. Lia mendongakan kepalanya lalu menggeleng.

"Aku tidak mau Pram hiks"

"Bukankah kamu menikahiku karena harta? Sekarang kamu berhasil mengambilnya!!" Ucap Pram sambil menahan amarah.

"Aku, aku tidak menginginkan hartamu lagi semenjak aku mencintaimu Pram... kumohon" Lia duduk di bawah Pram bahkan ingin bersujud namun di tahan oleh Pram.

"Berdirilah, aku memaafkanmu"

"Makasih sayang..." ucap Lia tulus.

"Aku tidak akan melepaskannya El, Madya istriku Dia jodohku dari langit Aku memintanya dan berjanji ke alm.mamahnya!! Maafkan aku dan kamu Lia hatiku sakit karena kebohonganmu!!" Biarkan aku pergi, aku ingin mencari ketenangan... jagalah dirimu baik-baik!!! " Pram membalikan tubuhnya lalu keluar. Ia harus pulang ke rumah dan menemui Madya. Ia sangat ah tidak bisa diungkapkan yang jelas ia akan menemui Madya.

Masih dalam keadaan terluka Madya tengah duduk di lantai ia menangis dan terus menangis. Pram sungguh jahat dengan dirinya. Madya akan pergi dari kehidupan Pram dan melupakannya.

Bab9

Madya akan pergi entah kemana. Masih dengan luka yang sama ia memasuki pakaiannya ke dalam tas.

Madya pov

Kuseka air mataku yang terus mengalir. Aku mencoba berdiri, sejenak kuhirup udara sebisa mungkin lalu membuangnya. Keputusanku sudah bulat!!! Aku akan bercerai dengan Pram dan pergi jauh. Aku hanya ingin hidup tenang tanpa adanya siapa-siapa. Aku meraih tas untuk mengisinya dengan pakaianku. Kubuka lemari lalu mengambil semua baju.

"Maafkan Madya mah, hikss hikss... Madya udah gak kuat!!! Biarkan Madya pergi untuk mencari ketenangan dulu yaa!! Maaf Madya harus keluar dari rumah ini!!" Ujarku. Berharap sang mamah mendengar ucapanku. Setelah mengemas pakaian, aku keluar dari rumah ini.

"Selamat tinggal semua!!!" Ucapku sambil melangkah keluar.

Author pov

Pram baru saja keluar dari mobil, dengan cepat ia melesat ke dalam rumah.

"Kiran!!! Eh salah panggil!! Pram menepuk jidatnya "itu Cerita author satunya ckck!!!" Pram menggelengkan kepalanya. "*Sorry*, namaku emang sama dengan Pram di sana bukan berarti aku yang memerankannya..." Pram menggedikan bahu acuh. Lol!!!

Pram terus memanggil Madya namun tak ada sahutan. Pram berlari ke kamar dan

"Dia pergi..." cicit Pram pelan. Pram terduduk di ambang pintu. Madya pergi meninggalkannya. Untuk pertama kalinya Pram menangis ia merutuki kebodohnya.

Sepanjang jalan Madya terus menyusuri pinggiran trotoar itu. Ia baru saja dari rumah sakit untuk mengobati kepalanya yang luka. Madya menyetop sebuah taksi untuk di tumpangnya.

" bandara juanda pak" ucap Madya dan di angguki supir. Sepanjang jalan Madya terus memegang dadanya, ia merasa sakit. Sebaiknya ia menelfon abangnya untuk menanyakan kabar Ibnu dan Biah.

"Hallo bang, aku titip ke dua anakku!!! Untuk sementara, jangan cari aku!!! Bilang ke kakak-kakakku kalau aku sedang pergi jadi rumah mamah tidak ada yang jaga....

"....."

*"Ku mohon... biarkan aku tenang dulu..."
ucap Madya sambil mematikan telponnya.*

Madya menyandarkan kepalanya di jok kursi. Ia akan memulai semuanya dari awal, hanya ada Madya!!! Yah hanya ada dia.

Hilangnya Madya membuat Pram seperti orang gila!! Bagaimana tidak ia mencari hampir di setiap sudut kota dan tempat kenalannya. Setiap keluarganya Madya ia hubungi tapi tak ada satupun yang

mengetahuinya justru mereka kaget Madya pergi entah kemana. Pram mengerang frustrasi ia menjambak rambutnya sendiri. Malam makin larut sebaiknya ia pulang ke apartemen untuk beristirahat. Sesampainya di apartemen, Pram menghempaskan tubuhnya di kasur. Pikiran dan juga tubuhnya sangat lelah. Madya sosok wanitanya yang begitu lemah lembut terhadap dirinya begitu polos dan juga penyayang.

Pram memandang langit-langit kamar, pandanganya kosong.

"Madya..." ucap Pram nyaris tanpa suara. Sejenak ia menutup matanya sampai ia tak membukanya lagi. Pram tertidur sejenak.

Lia tengah memungut bajunya lalu di kenakan kembali. El memperkosanya saat ia menunggu Pram pulang.

Flashback

Lia tengah menimang Barraq di ruang santai, wanita itu nampak duduk di sofa sambil menatap wajah anaknya. Sudah berhari-hari Pram tidak pulang, Lia sudah ke rumah Madya namun rumah itu kosong tak berpenghuni. Lia tidak tau harus mencari Pram kemana

lagi karena setau Lia Pram hanya tinggal di rumah dan mansion. Lia bernafas sejenak

"Di mana kamu Pram..." lirik Lia.

Ting!! Tong!!

Suara bell rumah membuyarkan pikiran Lia. Senyumnya mengembang berharap sang suami pulang ke rumah.

"Daddy pulang nak!!" Dengan cepat Lia melsat membuka pintu dan menyapa tiang.

"Kejutan say___" Lia menghentikan ucapannya saat melihat siapa yang datang. "Kamu!!" Lekik Lia, matanya membulat sempurna

"Hallo sayang!! Aduh jagoan papah!!!" El ingin mengambil Barraq namun di tepisnya.

"Pergi kau bajingan!!! " Lia ingin menutup pjntu namun di tahan oleh El.

" layani aku pelacur kecilku ckckck !!!" El menangkap tubuh Lia lalu di giring ke dalam kamar. El merampas Barraq dan di letakan ke dalam box bayi. Lia mencoba untuk meronta dan lari keluar namun El sudah

menahannya. Semua itu terjadi begitu cepat karena El hanya menginginkan tubuhnya.

Flashend

Lia telah selesai memakai baju kembali, El sedang tertidur dengan gaya tengkurapnya. Lia menghembuskan nafas, ia merindukan Pram sangat merindukannya.

Dua minggu kemudian....

Madya tengah mencari sebuah ruko. Ia akan membuka kafe kecil-kecilan yang bertema ala anak remaja. Madya selama ini bersembunyi di sebuah pulau yaitu pulau lombok.

"Aku harus mencari sebuah ruko untuk ku tinggali dan tidak terus menerus untuk tinggal di dengan temanku..." ujar Madya.

Ia akan menjadi wanita mandiri dan kuat. Ia akan membekukan hatinya untuk siapapun.

Kamar itu penuh dengan minuman keras lelaki itu nampak terduduk di pojokan. Pram frustrasi akibat di tinggal Madya. Ia benar- benar di tinggal.

"baiklah Madya!!! Kamu meninggalkanku, dan aku akan menunggumu!!!" Desis Pram.

Madya pergi dari kehidupan Pram karena ia sudah menorehkan luka di dalam hatinya. Ia sudah tidak ingin bertemu Pram dan mulai membencinya.

Bab10

Pram menapakkan kakinya di rumah. Rumah yang dulu ia tempati bersama Madya dan anak-anak mereka. Sekarang rumah itu nampak kosong dan lenggang, rumah yang hanya di penuh kesunyian dan hampa. Pram memasuki kamarnya, ia melempar tasnya ke sembarang tempat lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. kamar yang cocok untuk remaja bukan untuk pasutri, pikir Pram.

"Jadi kamu mau kamar seperti apa..." tanya Pram lembut setelah menikah dua hari yang lalu. Madya hanya diam, mungkin ini saatnya ia mewujudkan keinginannya.

"Aku mau kamar warna merah muda tapi gak terlalu berlebihan, setiap sudut ranjang ada meja dan *diatasnya* di beri lampu tidur. Aku mau jendela yang lumayan besar agar cahaya bisa masuk ..." pinta Madya. Madya waktu itu

masih berumur sembilan belas tahun. Pram tersenyum sambil menangguk.

*"Apa itu tidak terlalu girly?? Terus aku gimana? Masa iya aku tidur di kamar bewarna merah mud.?"
Pikir Pram. Madya hanya menggedikkan bahu*

"Kalo gak mau yaudah, aku pergi..." jawab Madya. Pram langsung menahan dirinya sambil menggeleng kuat

"enggak boleh.. aku mau kok tidur disini..."

Madya mengangguk santai

"Yaudah..." jawab Madya santai

*"Aku merindukanmu Madya," gumam Pram.
"Aku kembali!! Ku mohon pulanglah..." pinta Pram dalam hati.*

Madya menyejukan hatinya di desa Dieng. Yah ia memilih desa di atas awan ini, sebagai penenang hatinya. Madya menyewa sebuah rumah panggung selama beberapa bulan, sampai benar-benar kondisi hatinya membaik.

Rumah kayu sederhana terdapat sedikit kolong dibawahnya dan juga bunga. Rumah yang amat sejuk bila di tinggali. Madya menarik nafasnya dalam lalu di hembuskannya pelan, ia tersenyum senang. Madya akan memulai hidup yang baru.

"Semangat!!" Pekik Madya.

Pram tertidur dalam damainya. Dalam tidur itu dia bermimpi, mimpi tentang Madya yang kembali ke pelukannya. Ia melihat Madya sedang tersenyum namun di sisi lain ia menangis tersedu-sedu. Pram mendekapnya erat seolah enggan untuk di lepasnya.

"Ssstt... aku milikmu Madya..." Bisik Pram. Madya menggeleng

"Kalau kamu benar-benar tulus maka carilah aku Pram. Bawa aku pulang..." Madya melepas pelukannya lalu pergi menjauh, Pram terus meneriaki namanya hingga ia hilang di balik cahaya.

Pram langsung terbangun, nafasnya tersenggal ia harus menemukan Madya.

"Aku harus mencarinya..." Pram menyambar jaket dan juga kunci mobil lalu pergi keluar.

Sepanjang jalan ia terus menelfon kenalannya untuk memberitahu jika istrinya sedang di sekitar mereka.

"Halooo ga!!! Loe di mana...???" Tanya Pram di ujung telepon.

"Gue di dieng!! Liburan ma cewek gue!! Napa..." Beritahu Ega, teman sekantor Pram. Ia playbon cap tikus.

"Kalo bini gue ada di situ kasih tau gue ok!!! Tenang cewek yang loe boking gue bayar..." ujar Pram. Ega di ujung sana nampak tersenyum tumben- tumbenan bos yang satu ini mau nraktir cewek

"Ok!! Gue bakal kasitau kalo liat bini loe ok!! Bini loe Lia kan..." ujar Ega bingung.

"Shit!!! umpat Pram jengkel " Bini gue Madya... Anandya Madya " ujar Pram sambil fokus menyetir mobil.

"Okey kakak, nanti aku kasitau hehe.. btw jangan lupa ucapan loe.

"Hah, Sebentar gue transfer duitnya..." jawab Pram

"Ok Byee.. " pekik Ega gembira. Pram mematikan ponselnya lalu terus mencari Madya.

Lia nampak gelisah, tadi saat ke rumah Madya Pram tidak ada di sana. Yang ada hanya kekosongan.

"Kemana sih dia??? Apa Pram pergi mencari Madya!! Enggak..." Lia menggelengkan kepalanya. " dia gak boleh ketemu bini tuanya itu. Bagaimanapun aku adalah istri sahnya. " Lia membawa Barraq ikut bersamanya, pergi mencari Pram.

Dari kejauhan El menyimak Lia. El hanya tersenyum nyunggingkan senyuman khasnya. Ia akan memisahkan Lia dan Pram. anggaplah ini sebagai bentuk rasa cintanya untuk Madya.

"Hah!! Sebaiknya aku liburan dulu... enak nya kemana yaa..." pikir El sambil mengadahkan kepalanya ke langit. "Ah aku akan ke dieng!!! Menikmati suasana yang sejuk serta dingin.

Pram baru saja sampai di rumah tiba-tiba Lia ada di rumah itu.

"Lia..." ucap Pram saat ingin memasuki rumahnya.

"Iya, ini aku sayang.." ucap Lia sambil ingin memeluk Pram. "Barraq merindukan daddy-nya..." ucap Lia lagi. Pram hanya berekspresi datar.

"Barraq bukan anakku tapi anaknya El, pergilah aku lelah..." ujar Pram sambil melepaskan pelukannya. Sungguh sejak kebohongan itu Pram sudah tidak lagi menyukai Lia. Setelah melepaskan pelukannya Pram hendak masuk ke dalam rumah tapi

Bughh
Bughh

Pram jatuh ke lantai akibat Lia memukul tengkukan lehernya dengan kayu. Pandangannya kabur lalu gelap.

"Sebaiknya kamu tidur nyenyak sayang Hahaha " ucap Lia. "Pengawal, bawa suami saya masuk lalu panggilkan dokter Heru untuk kemari..." perintah Lia kepada ke dua pengawalnya. Pengawal itu membopong tubuh Pram ke dalam kamar lalu di baringkannya. Lia mengikuti itu lalu tidur di samping Pram.

"Aku akan melemahkan sistem sarafmu Pram, agar kau tak kemana-mana khakaha..." Lia tertawa keras sambil meraba rahang kokoh itu. "Ssstt sabar sayang..." ujar Lia lagi.

Madya baru saja selesai sholat maghrib, perasaanya tiba-tiba saja seperti ada yang pukul.

"Yaa allah ada apa ini .." ujar Madya. Perasaannya tertuju pada Pram. "Ah tidak mungkin!!!" Madya menggelengkan kepalanya lalu beranjak berdiri.

Pram mendengar omongan Lia dengan dokter Heru dalam tidurnya.

"Suntikkan dia obat pelemahan saraf dokter..." ujar Lia. Dokter Heru hanya diam

"Anda yakin??? Karena resikonya sangatlah besar..." ujar sang dokter berumur 50 tahun

"Yakin dok, suntikan saja dia atau aku yang akan menyuntiknya sendiri..." geram Lia. Pram tertawa sumbang

"Bodoh!!!!baiklah kita bermain sebentar..." ujar Pram dalam hati.

Deringan hp Pram terdemgar oleh Lia. Lia mengambil hp tersebut lalu membukanya

Dari: Egha Gantarama Wijaya

Bini loe ada di Dieng!!! Dia sedang berada di salah satu telaga

Lia yang embaca pesan itu hanya tersenyum remeh.

"Cihhh rupanya wanita itu berada di dieng Ok gue habisi looe..." desis Lia. Lia menghapus pesan tersebut lalu mematahkan simcardnya.

Cepet dok suntik suami saya..." perintah Lia tak sabaran. Sang dokter mengangguk lalu menyuntikkan suntikan tersebut. Pram merasakan jarum itu masuk ke dalam kulitnya dengan cepat ia bangun lalu mengambil suntikan itu dan menusukan ke tubuh Lia.

"Brengsek loe Perempuan ular" Pram menangkap tubuhnya lalu menekan suntikan itu.

my husband wedding

"Aaa.. aaa Pram!! Apa yang kau lakukan..." pekik Lia. Pram menjatuhkan tubuh Lia yang sudah lemah tak berdaya. Akibat suntikan itu iapun ikut lemah namun masih ia tahan dengan menopang dirinya dengan tembok

"Apa kamu gila huh Dasar sarap! Keluar dari rumahku..." Pram menyeret Lia lalu di bawa menuju mobilnya.

"Heh!! Pengawal!! Loe gak untung gue sudah ngegaji loe!! Bukannya hormati gue.. malah mukul gue dari belakang!!" Hardik Pram ke kedua pengawal itu.

"Ma.. maaf tuan kami terpaksa!!!" Ucap salah satu pengawal itu.

"Maaf, maaf gue kasitau majikan loe!! Baru tau rasa... biar Rizky tau punya anak buah tapi gak becus....!!! Ucap Pram marah. Pram membaca gerak gerik mereka. Sepertinya Lia tidak menyerah dengan sigap Pram lari ke mobilnya sendiri lalu masuk kedalamnya dan menguncinya. Di situ ia melihat Lia bangun lalu memaki ke dua pengawalnya.

"Sialan!! Gue nikahin wanita psikopat!! Umpat Pram sambil menjalankan mobilnya. Sebaiknya ia pergi ke dieng sekarang juga. Pikir Pram.

Lia nampak berdiri tegap, ia memperbaiki pakaiannya. Sial!! Rencananya gagal untuk melumpuhkan Pram. Tadi itu hanya sandiwara Lia sudah tau kalau Pram sudah sadar dan ia menggantikan suntikan itu dengan air biasa, karena Lia tau akhirnya akan menjadi seperti ini.

"Sial kalian berdua!! Harusnya kalian taham dia..." maki Lia.

"Maaf nyonya!! Kami berdua pengawal tuan Pram bukan pengawal anda.. kami berdua permisi...." setelah berbicara seperti itu. Kedua pengawal Lia pergi meninggalkanya.

"Ahh gue harus melakukannya sendiri!!! Bagaimanapun gue gak mau kehilangan Pram...!!! Aku sangat menginginkannya..." ucap Lia ke diri sendiri.

Bab11

Madya merentangkan tubuhnya di teras rumah, setelah Ia mengeratkan kimono yang di pakainya. Cuaca disini sangatlah dingin!!!!...

" ahhh!!! Indah sekali pagi in..."

"Pagi sayang..." Madya nampak mematung sebentar, suara itu seperti Pram.

"Yank!!!" Panggil lelaki itu lagi...

Madya berbalik ke belakang namun tidak ada orang.

"Yang belakang aku sakit kamu injak..." ujar suara itu.

Madya menatap ke bawahnya dan

"Kyaaa!!! Hantu ha- hantuuuu!!!! Mamah...." teriak Madya sambil masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Madya berlari menuju kamarnya lalu bersembunyi di balik selimut.

Pram yang badannya terasa sakit akibat di injek Madya langsung bangun, hampir tujuh jam ia sampai di sini dan langsung tidur di luar, sungguh pengorbanan luar biasa!! Pram memegang pinggangnya lalu mengetuk pintu.

"Yank, mana hantu yank?? Yank jangan bikin takut dong!! Ih buka pintunya...?? Aku loh yang masih hidup..." melas Pram sambil melihat sekitar

Madya membuka selimutnya lalu menyembulkan kepalanya ke luar

"Sayang... Anandya Madya " panggil Pram di luar sana.

Madya keluar dari selimut lalu menuju pintu. Saat membuka pintu. Disana Pram tengah berdiri sambil tersenyum.

"Pram..." panggil Madya sumringah

"Iya sayang ini aku!! Pelukk..." pinta Pram manja, ia merentangkan kedua tangannya. Tanpa aba-aba Madya langsung memeluknya

"Yank!!" Panggil madya.

"Yank!!" Tak ada sahutan

Madya membuka matanya dan

Mimpi

Dia bermimpi Pram.

Jadi semua itu hanya mimpi.

Madya tersadar jika ia memeluk sebuah guling bukan Pram... Madya langsung terlesu lalu melanjutkan tidurnya kembali.

Ini efek karena merindukan suaminya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Pram baru saja sampai di bandara terdekat menuju Dieng ia mendarat di Yogyakarta. Meskipun bukan area Jawa Tengah tapi Yogyakarta-Dieng merupakan jalur yang kerap di gunakan oleh wisatawan yang datang dari Jakarta karena memang tidak terlalu jauh, waktu tempuh sekitar 3,5 jam perjalanan.

Malam ini ia akan menginap di salah satu hotel dekat Malioboro.

Pram memasuki salah satu hotel ternama lalu memesan satu kamar.

"Kalau boleh siapa namanya..." tanya mbak resepsionis. Pram nampak berfikir sebaiknya ia menggunakan nama depannya.

"Nikolas!!!" Jawab Pram

Sang resepsionis mengganggu lalu memberikan kunci kamar.

" baik pak kamarnya sebelah sana dan nanti naik ke lantai sepuluh yaa, Selamat istirahat" Ujar wanita itu sopan, Pram mengambil kunci tersebut lalu pergi menuju kamarnya. Sungguh ia lelah

Begitu sampai di kamar Pram menyalakan lampunya lalu menutup pintu, tak lupa pintu itu ia kunci takutnya Lia mendatangnya!! Siapa sangka kalau Lia datang begitu saja secara tiba-tiba. Pram tidak mau mengambil resiko. Ia juga memeriksa setiap sudut ruangan dan aman. Ia kesini tidak membawa apa-apa kecuali dompet yang berisikan Atm dan beberapa uang lembar.

Pram melepas kemejanya lalu di letakan ke sembarang tempat, kini ia bertelanjang dada. Pram membuka jendela besar itu lalu menumpukan kedua tangannya di pagar jendela . Langit malam nampak mendung tidak ada bintang ataupun bulan yang mau menemaninya.

"Bahkan tata suryapun enggan untuk melihatku..." gumam Pram. Ia merindukan Madya, entah apa yang terjadi kedepannya nanti.

Malam makin larut Pram menutup jendela lalu di kunci. Ia membaringkan tubuh secara asal mata elang itu makin lama makin sayu hingga ia terpejam erat.

Lia menggendong anaknya sambil mencari Pram. Entah nasib apa hingga ia bertemu dengan El.

" berhentilah mencari Pram!!!!" Ucap El santai. Lia hanya menatap El rendah. El menghampiri Lia lalu menariknya menuju mobil El.

"Menikahlah denganku Lia!" Pinta El sambil membawa mobil, ini cara yang mutlak agar hubungan Pram dan Madya selamat. Lia menatap tajam El.

"aku tidak mau!!!" Balas Lia.

El berdecih " apa kamu ingin di cap pengrusak huh!!!
Jika kamu menikahi Pram karena harta aku bisa melakukannya, aku akan berikan hartaku seluruhnya kepadamu asal kamu mau menikah denganku!!! Ucap El.

"Awalnya karena harta El, tapi seiring berjalannya waktu, aku mencintainya..." jawab Lia sendu. Pram hanya memukul stir mobilnya kesal, emta cara apa yang ampuh untuk menjauhkan Lia dari Pram.

Madya baru saja bangun dari paginya, ia mengadahkan kepalanya ke langit, merasakan panas matahari pagi menembus wajah putihnya. Madya menghembuskan nafasnya pelan.

Madya pov

Kutumpu kedua tanganku di atas pagar yang tingginya hanya sebawah pinggang. Aku melihat sekeliling gunung yang tertutup kabut dan juga tumbuhan hijau. Apa yang ku pikirkan??? Jawabnya tidak ada, aku mencoba untuk melupakan masa lalu dan hidup dengan masa depan. Mataku tertumpu pada pohon besar yang jauh di ujung sana. Pohon itu berdiri kokoh walaupun di tutupi oleh embun. Pohon yang di sana, apakah rasamu menelungkupi awan tipis?? Hijau segarmu tak pernah kelihatan akibat kabut itu, kau tetap berdiri kokoh di ujung sana. Akar- akar kakimu menancap kuat di dalam tanah. Apa aku bisa seperti pohon itu tetap kokoh walaupun di terpa angin?? Entahlah.

Pram??? Ada ia bahagia bersama Lia??? Pasti mereka sudah bahagia...

Pram keluar dari hotel lalu pergi menuju desa dieng menggunakan mobil sewaan. Dengan santai ia melajukan mobilnya diatas rata- rata sambil melihat pemandangan hijau, kaca mata hitam itu menutup mata elangnya. Ia akan menemukan Madya dan membawanya pulang...

Bab12

Pram menemukan keberadaan Madya berkat warga desa yang mengenali istrinya.

"Assalamualaikum" salam Pram yang sedang melihat Madya menyiram kembang. Madya menjawab salam itu sambil terpatung saat melihat di belakangnya siapa. Pram yang berjarak kurang dari satu meter di belakangnya.

"P... pr.. Pram..." panggil Madya sambil menahan sesak di dadanya. Pram langsung merengkuh tubuh istrinya berkali-kali ia mencium pucuk kepala Madya yang beraroma mint.

"Iya ini aku sayang... maaf sudah membuatmu terluka..." ujar Pram nyaris tanpa suara.

"Kamu jahat hikss!!! Kamu menduakanku Pram, Kamu jahat jahat jahat. " Madya tak lagi membendung tangisnya. Ia menangis sambil memukul dada bidang itu.

"Maaf...." ucap Pram lagi. "Kamu tau, aku sudah tau semuanya dan benar kata kamu anaknya Lia bukanlah anakku tapi anaknya El." Sambung Pram sambil menatap wajah istrinya.

"Terus kalo sudah tau, apa yang mau kamu lakukan...? Tanya Madya sambil menghapus air matanya dan di bantu oleh Pram.

"Kembali padamu, memperbaiki kesalahan yang sering kubuat..." jawab Pram lembut

"Tapi aku masih sakit hati padamu Pram.. " ujar Madya sambil menjauhkan tubuh Pram

"Pergilah... aku ingin istirahat.." ucap Madya lagi sambil beranjak pergi meninggalkan suaminya.

"Apa kamu gila... sudahlah lupakan saja Pram..." ucap El.

"Aku tidak bisa El, maafkan aku!!aku mencintai dirinya.." jawab Lia.

My husband wedding

"Itu bukan cinta tapi obsesi..." ketus El.

"Bila cinta sudah kehilangan akal maka akan berubah menjadi obsesi.." lanjut El sambil meminum vodkanya. Lia hanya sibuk bermain dengan Barraq.

"Terserah lah apa katamu El" jawab Lia enteng.

Lia memang wanita psikopat!!!

Bab13

Madya duduk di tepi kasur sambil menghadap jendela, ia termenung memikirkan nasib pernikahannya. Berkali-kali ia menghela nafas Madya meraba perasaanya masih cinta kah dia terhadap suaminya atau tidak? Apa yang mesti ia perbuat? Tidak semua cerita memiliki kisah yang bahagia bukan?

Madya pov

Apa yang harus ku lakukan! Tuhan bantu aku dalam memutuskan keputusan ini. Cinta? Bila kupertahankan akan sakit tapi bila ku lepaskan apa bisa? Ku dongakan sefikit wajahku ke samping kulihat Pram nampak tertidur berbalik sambil memeluk bantal yang ia pakai.

Auhtor pov

Madya beranjak dari kasur ia pergi ke dapur untuk membuat teh. Teh hijau yang amat nikmat bila di hirup

nusband wedding

aromanya dan di sesap sedikit demi sedikit. Setelah selesai Madya kembali ke kamar dan duduk di samping Pram.

"Pram..." panggil Madya sambil memegang bahu suaminya. Pram terlihat berkeringat hingga bajunya basah

"Ya ampun mas kamu demam..." pekik Madya.

"Madya di- dingin!! Perutku sakit..." kata Pram

Madya kalang kabut ia mencoba untuk membangunkan Pram yang lucat lalu melepas semua pakaiannya dan tidur kembali.

"Terakhir kapan makan...?" Tanya Madya. Wanita itu segera melesat mengambil air dingin di baskop dan kain kecil untuk mengompres tubuh suaminya. Sepeninggal Madya Pram membuka matanya ia merasakan maghnya kambuh terakhir ia makan dua hari yang lalu sejak pertengkaran dirinya di rumah dengan Arbelia. Pram memegang perutnya.

"Madya aku lapar" kata Pram lemah. Madya yang baru kembali ke kamar langsung cepat- cepat meletakan baskom dan handuk kecil di atas meja kecil dan kembali ke dapur.

"Aku akan ambilkan" jawab Madya sambil kembali ke dapur dan membuat sesuatu.

Dari atas kasur Pram melihat Madya terburu- buru keluar kamar untuk mengambilkan dirinya makan. Pram tersenyum sejenak, istrinya sangat perhatian jika dulu waktu baru menikah juteknya minta ampun.

Setelah satu jam Madya kembali dengan nampan yang berisi semangkuk bubur dan lauk pauknya. Madya meletakan nampak itu di sisi kasur.

"Makanlah" kata Madya saat Pram baru saja istirahat. Pram langsung bangun dan berusaha untuk duduk. Setelah berhasil Madya membantu Pram untuk memakan buburnya.

"Madya gak makan?" Tanya Pram. Madya menggeleng pelan.

"Makanlah dan habiskan mas" jawab Madya pelan. Madya menundukan Pandangannya. Ia memikirkan sesuatu. Sesuatu yang akan membuat kita semua kaget dan tidak menyangka.

Tapi apakah itu.

Entahlah.

Bab14

Tiga bulan kemudian....

Madya memegang kepalanya yang terasa sakit. Yah, setelah kejadian masa lalu Madya dan Pram berbaikan dan kembali seperti dulu bahkan Pram lebih menyayangi Madya dan anak- anaknya. Seperti sekarang Pram memboyong keluarganya untuk pindah ke Tenggarong. Tenggarong adalah pilihan Pram untuk menetap karena tempatnya sangat di sukainya. Madya memperbaiki posisi berdirinya saat Pram pulang bekerja, Madya tidak ingin Pram tau jika dirinya sedang kesakitan

“Aku pulang Beib” Pram memeluk Madya dari belakang dan mencium pipi istrinya. Madya kemudian berbalik lalu tertawa pelan.

“Ini baru jam 4 kenapa pulangnye cepat” kata Madya sambil mengusap dada suaminya. Pram tersenyum lalu mengeratkan pelukannya.

“Karena aku merindukan istriku makanya pulang cepat” jawab Pram enteng. Madya langsung memukul dada suaminya pelan.

“Aku siapkan air panas untukmu mandi dan pakaian ganti” Madya melepaskan pelukan Pram dan Pram melepaskannya. Madya selanjutnya berbalik dan menuju kamar mandi.

Pram melihat kejanggalan pada Madya tadi.

“*Madya, Are you oke honey?*” tanya Pram. Hanna mengangguk tanpa berbalik matanya tertutup karena meredam sakit

Madya mencelupkan tangannya ke air di dalam bathup untuk merasakan airnya sudah pas atau belum suhunya, serasa pas Madya kemudian mengangkat tangannya dan berbalik. Madya merasakan sakit yang tak tertahan dan...

Bukkkkk

Madya jatuh, kepalanya pas menghantam pinggir bathup. Pram yang mendengar benturan keras di kamar langsung menuju kamar mandi dan...

“Madya” pekik Pram. Dengan cepat Pram mengangkat istrinya dan menuju rumah sakit.

“papah mamah kenapa” tanya Biah saat baru pulang dari rumah temannya

“Mamah habis jatuh” kata Pram saat memasukan istrinya ke dalam mobil. Pram kemudian memutar mobilnya dan masuk kedalam tidak butuh waktu yang lama Pram melajukan mobilnya menuju rumah sakit terdekat

“Madya” panggil Pram satu tangannya menggenggam tangan Madya yang dingin dan pucat.

Pram mempercepat mobilnya hingga sampai di rumah sakit, dengan cepat ia keluar dari mobil itu dan menggendong istrinya yang sudah sekarat.

“Tolong istri saya” teriak Pram saat sampai di UGD. Para perawat dan dokter langsung mengambil alih Madya dan membawanya menuju ruangan. Pram

merasakan perasaan gak enak, ia terus menunggu Madya di perkisa oleh dokter

Setelah setengah jam dokter yang tdi keluar dan menghampiri Pram yang sedang terduduk

“bisa ikut saya, ada yang mau saya sampaikan tentang istri anda” kata dokter Yosh. Pram perlahan berdiri dan mengikuti dokter Yosh menuju ruangan kerjanya.

“duduklah” kata dokter itu. Pram kemudian duduk dan menatap dokter Yosh

“Apa sebelumnya istri anda mengalami benturan keras di kepala dan tekanan?” tanya Dr. Yosh. Pram sejenak terdiam sebelum akhirnya mengangguk, Pram ingat dirinya pernah mendorong Madya hingga kepalanya berdarah.

“Apa hubungannya Dok? Istri saya memang mengalami benturan waktu itu” kata Pram sedih.

“Benturan itu mengalami pembekuan darah di otak selama berbulan- bulan dan tidak ditangani dengan baik setelah kejadian itu, apa istri anda langsung di bawa kerumah sakit atau bagaimana?” jelas sekaligus bertanya lagi. Pram langsung memukul kepalanya keras

“Saya gak tau dok, Astaga bagaimana ini” ujar Pram frustrasi. “Dok saya mau ketemu istri saya” pinta Pram. Dr. Josh langsung mengangguk dan mempersilahkan Pram menjenguki istrinya

“Pasien mengalami kondisi kritis, Pak Pram” beritau Dr. Josh saat Pram berranjak berdiri

Pram langsung keluar dari ruangan Dr. Yosh dan mendatangi istrinya

Madya terbaring lemah dirinya terpasangi oleh beberapa selang entah itu kegunaannya untuk apa. Perlahan Pram duduk di samping istrinya dan menangis

“Madya, aku mohon cepat sembuh” ucap Pram lembut.

Bagian 15

Seminggu berlalu Madya kini sudah siuaman, Pram dengan senantiasa menunggui istrinya hingga benar- benar pulih. Seperti sekarang Pram menyuapi istrinya yang sedang ingin makan bubur ayam

“Mas, aku bisa meminta sesuatu?” kata Madya di sela suapannya. Pram dengan santai mengangguk

“Apa itu sayang?” tanya Pram. Madya tersenyum sabil mengusap pipi Pram

“Jika aku meninggal nanti, carilah ibu baru untuk anak kita” pinta Madya. Pram langsung berhenti menyendok bubur dan menatap Madya dingin

“Kamu tidak akan meninggal Madya, kamu harus sembuh dan hidup bahagia bersamaku dan anak-

anak nantinya” kata Pram. Madya kemudian menggeleng dan tersenyum

“kalau gitu, kenapa dulu- dulu selingkuh?” tanya Madya. Pram terdehem sambil tertunduk.

“Maaf” kata Pram. Madya meraih rambut suaminya dan di usap pelan

“Jika aku tidak ada nanti, tolong kabulkan permintaan aku ini mas” kata Madya sekali lagi. Pram membuang nafasnya kasar di saat ia ingin setia tapi Madya malah begini

“Baiklah” jawab Pram agar Madya tidak membahas itu lagi.

Lia, bagaimana kabarnya setelah Pram pergi? Wanita itu gila seperti hantu, El mengurungnya di ruang bawah tanah dan tidak membawanya ke rumah sakit jiwa sedangkan Baby El tinggal bersama dirinya dan istri yang baru di nikahnya itu. El menikah dengan teman dekat Lia karena ingin memberikan Shilla mommy baru.

“Apa kau habis menengoknya? Tanya istri baru El sambil menggendong Baby El di dekat box bayi. El yang baru menutup pintu langsung mengangguk dan duduk di

tepi kasur. Sonia meletakan Baby El dan menghampiri suaminya.

“Biarkan saja dia gila El, tidak usah di pikirin” kata Sonia sambil tersenyum. El hanya diam perlahan ia membaringkan tubuhnya di kasur dan di ikuti oleh Sonia yang bersandar di dadanya.

Aku akan membunuhmu Lia gumam Sonia penuh kelicikan

Malam hari....

Pram memegang tengkukan lehernya saat duduk, matanya melihat Madya tidur dengan nyenyak sangking nyenyaknya Madya tidak bergerak dari tadi. Pram melihat jam yang menempel di dinding

03:01

Masih jam tiga pagi, Pram perlahan berdiri dan mendekati Madya ia mengusap rambut istrinya tapi dingin sedingin es. Pram mengguncang tubuh Madya dan memanggilnya pelan

“Madya” panggil Pram namun Madya tidak bergerak.
“Maa” panggil Pram sekali lagi. Pram lalu memeriksa denyut nadi Madya dan memeriksa detak jantungnya dengan meletakkan kepalanya di dada istrinya.

Tidak berdetak

Pram langsung bangun dan mundur secara perlahan, Madya meninggalkannya.

“Madya” Teriak Pram keras ia langsung jatuh ke lantai dan menangis. Suster yang kebetulan lewat langsung membuka kamar inap Madya dan menghampiri pasien tersebut sang suster langsung memeriksa Madya saat mengetahui kondisi Madya sudah tidak ada suster itu buru- buru memencet tombol yang ada di atas kepala Madya

Tak butuh waktu yang lama dokter yang menangani Madya langsung memeriksa pasiennya dan lain- lain. Dr.Yosh langsung menggeleng pelan, Madya meninggal sejak dua jam yang lalu. Perlahan para suster melepas selang yang terpasang serta lainnya setelah lepas dokter menutup jasad madya dengan kain

“Dia sudah tidak ada” ujar Dr.Yosh.

Pram langsung menangis meraung, ia kehilangan istrinya lagi bahkan untuk selamanya. Baru saja Pram ingin

membangun rumah tangga yang baru tapi Tuhan berkehendak lain. Ia mengambil istrinya ke surga.

Flashback sebelum madya meninggal

Dear suamiku

Ku tuliskan sepucuk surat untukmu

Aku mencintaimu mas, sangat- sangat cinta

Aku pergi karena sudah waktunya

Aku sakit dan aku sudah tidak tahan

Perlahan aku mematikan diri dalam arti

Mematikan cintaku untumu mas

Di samudra yang luas aku melihat kapal

Di pinggir pantai aku melihatnya datang dari

Sebuah cahaya. Aku diajakNya untuk ikut

Di sana ada ibuku sangat bahagia

Dengan tangan yang terulur aku menerima uluran itu

Dan mulai menaiki kapalnya. Kapal itu lalu kembali

Ke arah cahaya meninggalkanmu sendiri di pesisir pantai itu

Madya mencoba untuk berdiri dan berjalan mendekati Pram, Madya tersenyum melihat suaminya yang tertidur pulas.

“pasti kamu lelah ya mas menungguiku” kata Madya pelan sambil menyelipkan kertas di dalam saku bajunya Pram setelah itu Madya mencium bibir Pram tak rasa setetes air mata madya jatuh tepat mengenai pipi Pram. setelah beberapa menit Madya bangun dan menuju

My husband wedding

tempat tidurnya ‘‘Aku pamit’’ kata terakhir Madya sebelum akhirnya pergi.

Suasana duka begitu terasa di rumah Pram. Setelah mengantarkan istrinya ke tempat peristirahatan terakhir, Pram kembali ke rumah dan melihat ke dua anaknya yang sedang terdiam, Biah dan kakaknya begitu terpukul dan tidak percaya jika mamahnya sudah tidak ada. Perlahan Pram menghampiri kedua anaknya dan merengkuhnya

‘‘Mamah’’ cicit Biah lalu menangis. Pram memeluk anaknya dan mengusap belakang mereka pelan.

Sekarang semuanya sudah usai. Pikir Pram mungkin ini adalah hukuman bagi dirinya karena dulu menyia-nyiakan istri yang amat sayang dan mencintai dirinya sepenuh hati

Pram pov

Kehilangan Madya membuatku menjadi pria yang sudah tidak mengenal kata cinta karena cintaku sudah di bawa oleh Madya dan terkubur di dalamnya. Sekarang diriku

hanya fokus dengan ke dua anakku dan membesarkan mereka untuk sekarang

Tamat

Part bonus

Empat tahun kemudian....

Gundukan tanah yang sudah kering itu di sirami air dan di taburi bunga. Seorang pria memakai kemeja hitam serta kaca mata duduk di sampingnya. Tangan lelaki itu mengusap nissan yang terpasangi nama istrinya.

Pram

4 tahun yang lalu duda tampan itu pindah ke Rusia dan memboyong kedua anaknya untuk membuka usaha baru. Baru tadi pagi ia sampai di indonesia dan langsung pergi Tenggara menggunakan jet pribadi untuk menengok istri tercintanya. Penampilan Pram kini berubah total

Tatapan tajam, dingin, kejam dan keras. Rambutnya tidak lagi pendek dan rapi melainkan panjang hingga menyentuh bahu dan berantakan

“Hey, Maa gimana kabarmu sayang” kata Pram.
“Aku merindukanmu Madya, andaikan kau masih ada

mungkin bisa lihat ke dua anak kita tumbuh besar dan ber prestasi. Apa kau senang di sana?, jika senang syukurlah... “ Pram berhenti sejenak dan mengingat masa lalunya. “maaf aku belum bisa mencari penggantinya untuk anak kita sayang” Pram belum bisa menggantikan Madya di hatinya. Mungkin ini rasanya jika kita benar- benar mencintai seseorang

Pram melepas kaca matanya dan mengusap air matanya, dan saat memakainya lagi kaca mata Pram terlepas karena kejatuhan ranting yang terhembus angin. Pram terdiam sejenak sebelum akhirnya tertawa pelan. Hal ini pertanda jika ia tidak memakai kaca mata itu lagi

“Kenapa? Kau merindukan tatapan mataku Maa?” tanya Pram “Tatapan mataku masih sama sayang, tatapan penuh cinta untukmu” lanjut Pram lagi. Seolah Madya bisa menjawab Pram merasakan hembusan angin yang mengenai wajahnya. Menurut Pram angin itu adalah jawaban Madya. “Sepertinya aku harus pulang sekarang sayang, aku takut anak- anak akan mencariku” Pram mengambil kaca matanya di tanah lalu membersihkannya sedikit setelah itu di pakainya. “*See you soon beb*” Pram beranjak dari pemakaman Madya dan pergi.

Semua sudah berakhir ketika istriku tiada

-Pram